



STRATEGI BERTAHAN HIDUP BURUH TANI JANDA DI DESA AMBULU
KECAMATAN AMBULU KABUPATEN JEMBER
(studi Etnografi di desa Ambulu Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember)

SKRIPSI

Oleh:

Yunita Lismatik Agus

NIM 150910302038

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER

2019



STRATEGI BERTAHAN HIDUP BURUH TANI JANDA DI DESA
AMBULU KECAMATAN AMBULU KABUPATEN JEMBER
(studi Etnografi di desa Ambulu Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember)

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk
Program studi Sosiologi (S1) dan mencapai gelar
sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Oleh:

Yunita Lismatik Agus

NIM 150910302038

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER

2019

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: Yunita Lismatik Agus

NIM : 150910302038

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul : “Strategi Bertahan Hidup Buruh Tani Janda (Studi Etnografi di desa Ambulu kecamatan Ambulu dan kabupaten Jember)” adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri., kecuali jika dalam pengutipan kata-kata yang disebutkan sumbernya dan belum mengajukan pada instansi manapun. Karya ilmiah ini juga bukan hasil jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya, sesuai dengan sikap ilmiah yang harus di junjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun, serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hasil pernyataan ini tidak benar.

Jember, 15 November 2019

Yang Menyatakan

Yunita Lismatik Agus

NIM 150910302038

PERSEMBAHAN

Dengan persembahan penulis mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, telah menyelesaikan karya sederhana ini saya persembahkan untuk yaitu:

1. Terima kasih keluarga tercinta, kedua orang tua, kakak tercinta, telah memberikan kasih sayang, do'a, dukungan serta motivasi baik secara moril maupun materil sehingga saya mampu menyelesaikan karya ilmiah yang sederhana dan Do'a yang kalian panjatkan untuk saya, juga pengorbanan dan perjuangan untuk sebuah masa depan penulis.
2. Para guru-guru sejak SD, SMP, SMA sampai perguruan tinggi yang telah memberikan motivasi, ilmu yang bermanfaat untuk saya dan mendidik dengan penuh kesabaran.
3. Terkhusus kepada yang tercinta dan saya banggakan Ayahanda Agus Suhardono dan Ibu Suliswati yang telah banyak berkorban dalam mengasuh, mendidik, mendukung dan mendoakan penulis dengan penuh kasih sayang yang tulus dan ikhlas.
4. Saudariku tercinta serta segenap keluarga yang senantiasa memberikan doa dan bantuan baik berupa moril maupun materi selama penyusunan skripsi ini.
5. Tentunya Almamater Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

MOTTO

Rahasia kesuksesan adalah melakukan hal yang biasa secara tak biasa

(John D. Rockefeller Jr)

Jika kau tak suka sesuatu, ubahlah! Jika tak bisa, maka ubahlah

Cara pandangmu tentangnya

(Maya Angelou)

Tidak ada kesuksesan melainkan dengan pertolongan allah

(Q.S. Huud:88)

SKRIPSI

STRATEGI BERTAHAN HIDUP BURUH TANI JANDA DI DESA AMBULU
KECAMATAN AMBULU KABUPATEN JEMBER
(studi Etnografi di desa Ambulu Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember)

Oleh:

Yunita Lismatik Agus

NIM 150910302038

Pembimbing

Dosen Pembimbing: Prof. Dr. Hary Yuswadi. MA

NIP: 195207271981031003

RINGKASAN

STRATEGI BERTAHAN HIDUP BURUH TANI JANDA (Studi ednografi di desa Ambulu Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember); Yunita Lismatik Agus, 150910302038, 2019,70 halaman,Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Strategi adalah sebuah rencana untuk mencapai tujuan, maka suatu strategi harus dimiliki oleh buruh tani janda yang bekerja sebagai tulang punggung keluarganya berada di desa Ambulu, kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember untuk keberlangsungan kehidupannya dari kondisi miskin dan terbelakang yang harus dihadapi.

Didalam strategi bertahan hidup dimana mereka yang kehidupannya miskin dan subsisten, hal itu dapat dicirikan oleh pemilikan aset sumber daya dengan lahan sempit maupun modal yang terbatas. Pendapatan buruh tani janda tersebut sebagai tumpuan yang diandalkan pada sebagian tenaga dengan ketrampilan yang terbatas, dan status relatif rendah pada pekerjaan formal, maka pendapatan yang didapatkan oleh buruh tani tersebut sangatlah tidak mencukupi keluarganya. Di dalam rumah tangga buruh tani tersebut cenderung memaksimalkan tenaga pada sumber daya aset lahan dan modal. Guna menutupi kebutuhannya yang miskin dan bersifat subsisten, mereka hanya bisa mencukupi kebutuhan pokok keluarganya saja dengan hanya berjangka pendek.

Penelitian ini difokuskan untuk menjawab sebuah pertanyaan rumusan masalah yaitu Bagaimana Strategi Bertahan Hidup Buruh Tani Janda di desa Ambulu kecamatan Ambulu kabupaten Jember. Tujuan penelitian ini mengetahui kehidupan buruh tani janda sebagai tulang punggung keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian Etnografi dan menentukan informan secara purposive, yaitu dengan mengambil 4 informan pokok dan 2 informan tambahan. Sedangkan pengumpulan data penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis yang digunakan berdasarkan hasil triangulasi sumber, dan abstraksi mampu kondensasi data lapangan.

Hasil analisis penelitian ini adalah: pertama, peran anggota dari sebuah keluarga, anak-anak dalam menyemangatkan buruh tani tersebut agar bangkit, kuat menghadapi status buruh tani yang janda. Kedua, buruh tani janda tersebut tidak hanya bekerja sebagai buruh tani, tapi mereka memiliki pekerjaan sampingan yaitu buruh mencuci, kuli gudang tembakau, dan berternak mencari rumput. Ketiga, dimana anak buruh tani janda tersebut mereka tidak putus sekolah, meskipun kehidupan sehari-hari buruh tani janda sangat miskin. Para buruh tani janda tersebut ingin anaknya tetap sekolah yang lebih tinggi meskipun buruh tani tersebut membiayai sekolah anak dengan mengutang. Buruh tani janda tersebut berpikiran bahwa pendidikan anak lebih utama, meskipun pendidikan anaknya hanya sampai SMA saja. Dengan cara demikian tampak menjadi tolok ukur pendidikan minim di kalangan masyarakat desa Ambulu.

Kata Kunci: Strategi bertahan hidup, buruh tani Janda, dan rendah pendidikan

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Strategi Bertahan Hidup Buruh Tani Janda di Desa Ambulu Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember” telah diuji dan disahkan pada:

Hari, Tanggal : Jumat, 15 November 2019

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik Universitas Jember.

Tim Penguji:

Ketua Penguji,

Sekretaris,

Drs. Joko Mulyono M. Si
NIP 196406201990031001

Prof. Dr. Hary Yuswadi, M.A
NIP 195207271981031003

Anggota Tim Penguji

Anggota I,

Anggota II,

Raudlatul Jannah, S.Sos. M.Si
NIP 198206182006042001

Dra. Elly Suhartini, M.Si
NIP 195807151985032001

Mengesahkan,

Penjabat Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember

Prof.Dr. Hadi Prayitno,M.Kes
NIP 196106081988021001

KATA PENGANTAR

Bersyukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan, shalawat dan salam penulis kirimkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta para sahabat dan keluarga beliau yang telah memberikan tauladan dalam menjalani kehidupan di dunia dan di akhirat.

Penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan serta kemurahan hati dari berbagai pihak. Oleh karena itu, disampaikan rasa syukur yang tak terhingga atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT penulis juga menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA sebagai pembimbing I yang telah membimbing mulai dari awal hingga selesainya penyusunan skripsi ini. Serta penghargaan yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Prof Dr. Hary Yuswadi, M.A, selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Joko Mulyono M. Si, selaku ketua jurusan Sosiologi
3. Seluruh dosen, staf, dan karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember, yang telah membantu kelancaran proses penyelesaian skripsi ini
4. Bapak Rektor UNEJ Drs. Moh. Hasan, M. Sc, Ph. D, dan segenap wakil Rektor yang memberikan kesempatan mengecap getirnya kehidupan kampus UNEJ
5. Bapak Dr. Hadi Prayitno, M. Kes, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
6. Keluarga besar saya yang selama ini tiada henti-hentinya dalam mendoakan, memotivasi dan memberikan perhatian kepada penulis.
7. Ibu W, Ibu TH, Ibu YL, Ibu S, Ibu SA dan Ibu TA yang telah bersedia meluangkan waktunya dalam memberikan informasi.

8. Para rekan sekaligus sahabat tercinta: Ratri, Shofi, Murti, Lisa yang mengajarkan arti sebuah pertemanan, saling tolong menolong, dan berbagi disaat suka maupun duka.
9. Dan seluruh pihak yang telah membantu penulisan dalam mensukseskan skripsi ini, yang tidak bisa disebutkan secara rinci.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih kurang sempurna sehingga kepada pembaca, kiranya dapat memberikan saran yang sifatnya membangun agar kekurangan-kekurangan yang ada dapat diperbaiki. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna pada diri pribadi penulis, almamater, bangsa dan agama khususnya dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di masa yang akan datang.

Jember, 15 November 2019

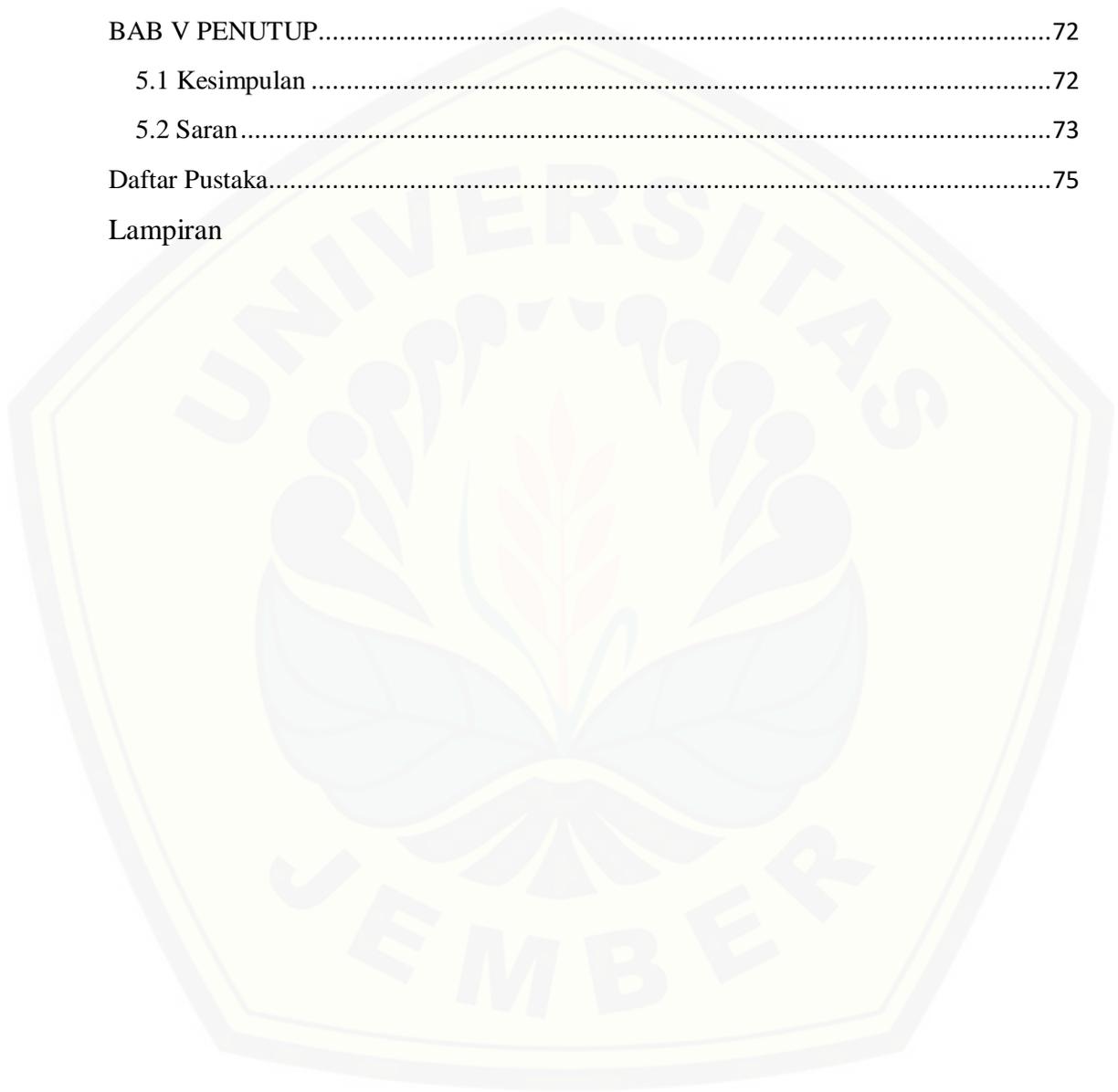
Penulis

Daftar Isi

SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
SKRIPSI.....	vi
RINGKASAN.....	vii
PENGESAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
Daftar Isi.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Konsep Strategi Bertahan Hidup	10
2.2 Teori Mekanisme Survival.....	12
2.3 Konsep Mekanisme Survival	13
2.4 Konsep Pemenuhan Kebutuhan Keluarga.....	14
2.5 Pengertian Buruh Tani Janda	15
2.6 Konsep Kemiskinan.....	17
2.7 Landasan Teoritis Kemiskinan.....	17
1. Kemiskinan Struktural	18
2. Kemiskinan Absolut	18
3. Kemiskinan Relatif	18
2.8 Penelitian Terdahulu.....	19

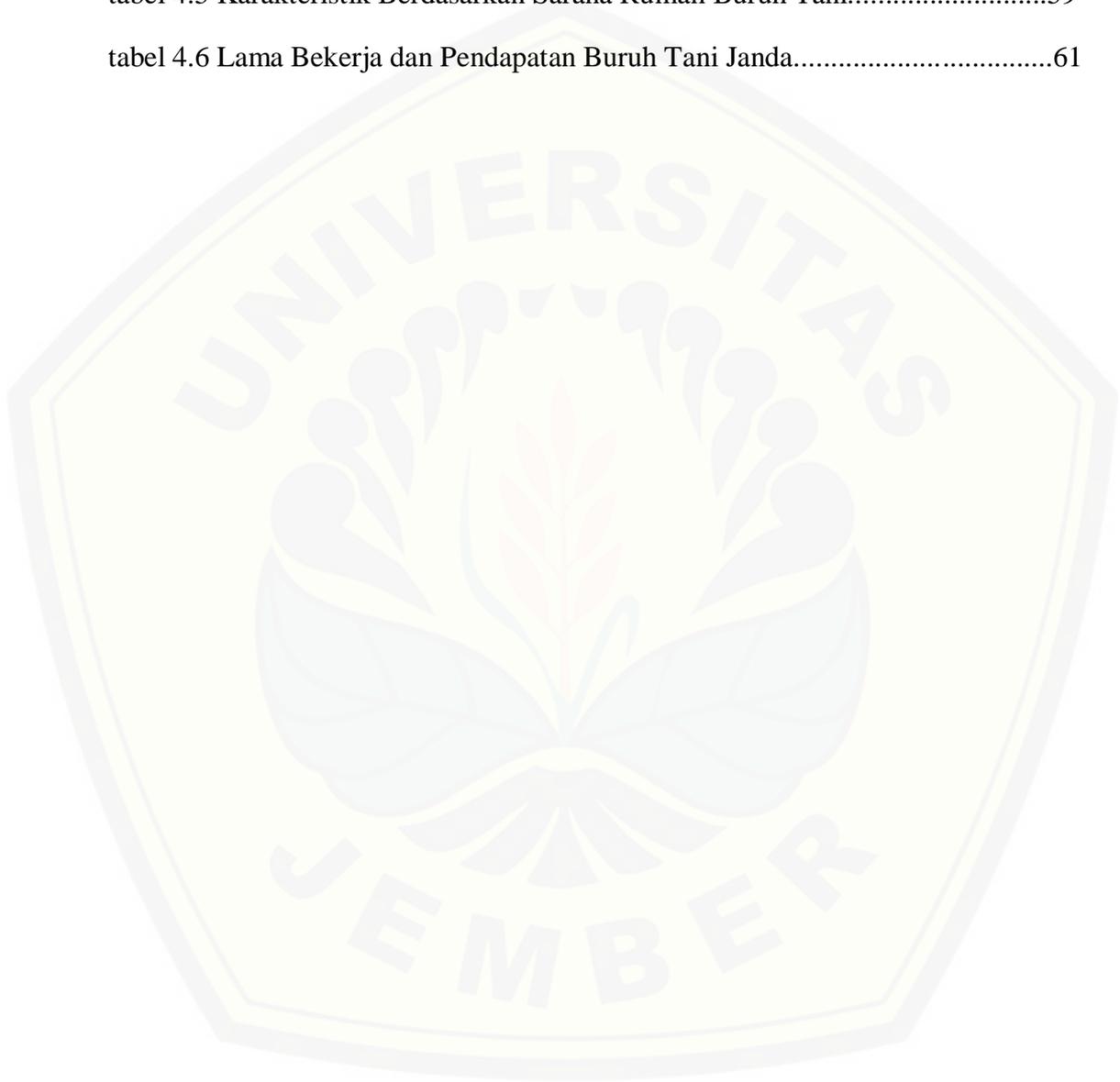
2.9 Kerangka Berpikir	26
BAB III METODE PENELITIAN.....	27
3.1 Pendekatan Penelitian.....	27
3.2 Jenis penelitian	27
3.3 Teknik Penentuan Lokasi Penelitian	28
3.4 Teknik Penentuan Informan.....	29
3.4.1 Informan Pokok.....	29
3.4.2 Informan Tambahan.....	30
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	31
3.5.1 Observasi.....	31
3.5.2 Wawancara	32
3.5.3 Dokumentasi.....	33
3.6 Teknik Analisis Data	34
3.7 Uji Keabsahan Data.....	36
BAB IV PEMBAHASAN	38
4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian	38
4.1.1 Keadaan Letak Geografis.....	38
4.1.2 Keadaan Demografi	38
4.2 Data Informan	41
4.3 Karakteristik Berdasarkan Pendidikan buruh tani	42
4.4 KEHIDUPAN BURUH TANI JANDA.....	42
4.4.1 Kehidupan Ibu Syamsia	44
4.4.2 Kehidupan Ibu Wiwik.....	47
4.4.3 Kehidupan Ibu Thalia	49
4.4.4 Kehidupan Ibu Nia.....	51
4.4.5 Kehidupan Ibu Yuli	54
4.4.6 Kehidupan Ibu Suryaning	56
4.5 Gambaran Sarana Rumah Buruh tani Janda.....	58
4.6 Gambaran Lamanya menjadi Buruh Tani Janda	60
4.7 Strategi Bertahan Hidup Buruh Tani Janda	67
a. <i>Menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar</i>	<i>70</i>

<i>b. Dengan berbagai upanya dan kerja keras untuk memenuhi kebutuhan sehari.</i>	70
<i>c. Berusaha Selalu Mencari Pekerjaan Alternatif sebagai Buruh Tani</i>	71
<i>d. Berhutang Kepada Pemilik Sawah</i>	71
<i>e. Mengurangi makan dan mengontrol pola makan keluarga.....</i>	71
BAB V PENUTUP.....	72
5.1 Kesimpulan	72
5.2 Saran.....	73
Daftar Pustaka.....	75
Lampiran	



Daftar Tabel

tabel 4.1 Jumlah penduduk desa ambulu berdasarkan jenis kelamin tahun 2000..	39
tabel 4.2 Karakteristik Berdasarkan Pendidikan.....	42
tabel 4.5 Karakteristik Berdasarkan Sarana Rumah Buruh Tani.....	59
tabel 4.6 Lama Bekerja dan Pendapatan Buruh Tani Janda.....	61



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak awal kemerdekaan, Bangsa Indonesia sangat memprihatinkan terhadap kondisi sebagian masyarakat yang masih dibawah garis kemiskinan, akibat ketidakadilan dan kondisi ekonomi yang tidak merata. Sebagaimana termuat dalam Alinea keempat Undang-Undang Dasar 1945, yang berbunyi “Kemudian dari pada itu untuk membentuk suatu pemerintahan negara Indonesia dan memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial”, maka di keluarkan sebuah program-program dari pemerintah untuk memberikan sebuah perhatian pengentasan kemiskinan di kalangan masyarakat. Sampai saat ini miskin masih di permasalahan terus menerus dan bahkan berkepanjangan sampai saat ini.

Negara Indonesia masih mempunyai berbagai masalah, salah satunya adalah kemiskinan yang berupa rendahnya kesejahteraan sosial masyarakat dan kondisi perekonomian yang tidak merata. Kesejahteraan atau kondisi kehidupan masyarakat miskin yaitu keadaan yang dialami oleh sebagian masyarakat yang ada di pedesaan, yang sebagian besar juga bekerja di bidang pertanian.

Indonesia sebagai negara agraris secara ekonomi memiliki ketergantungan pada bidang pertanian. Hal ini dibuktikan oleh banyaknya penduduk Indonesia yang tinggal dipedesaan dengan mata pencaharian sebagai petani. Namun kondisi petani Indonesia sampai saat ini sebagian besar masih memprihatinkan (Geidy, 2011). Demikian pula kondisi Indonesia sebagai negara agraris di asia tenggara, dengan lahan pertanian yang subur sehingga sebagian besar penduduk Indonesia berprofesi sebagai petani. Kondisi perekonomian masyarakat tani yang masih rendah yang perlu standar kehidupan yang baik untuk mendorong berbagai usaha kesejahteraan sosial. Kesejahteraan sosial para petani berusaha mencapai sebuah standar kehidupan sosial yang lebih baik, dengan diperlukan peran pemerintah yang di salurkan melalui program-program pengurangan kemiskinan dengan

demikian berarti pemerintah seharusnya juga bertanggung jawab terhadap nasib kesejahteraan sosial kehidupan para petani di pedesaan (Eliya, 2014).

Gambaran kondisi semacam itu, termasuk juga kehidupan dengan kesejahteraan masyarakat petani yang tinggal dipedesaan. Petani adalah seseorang yang bekerja di bidang pertanian, utamanya dengan cara melakukan pengelola lahan tanah dengan cara untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman seperti padi, sayuran, dan tanaman lainnya dengan tujuan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk digunakan sendiri ataupun menjualnya kepada orang lain (<http://id.wikipedia.org/wiki/petani>) (diakses 20 Oktober 2018 pukul 10.00 WIB).

Sebutan petani sebagai orang yang aktif menggarap lahan sawah bukan hanya milik pribadi tetapi juga dari menyewa atau membantu menggarap milik orang lain. Petani selain menggarap sawah milik orang lain juga umumnya tidak hanya bekerja secara penuh menggarap sawah. Usaha dari petani tersebut merupakan sebuah inovasi untuk lahan pertanian menjadi lahan produktif. Tenaga dari seorang petani sangat di perlukan agar lahan sawah tersebut menjadi lahan produktif dan menghasilkan panen yang berlimpah. Selain itu petani di desa ternyata tidak murni hanya bekerja disektor pertanian melainkan juga melakukan pekerjaan sampingan di luar petani. Pekerjaan sebagai petani menjadi pekerjaan utama, dimana mereka bekerja dengan harapan suatu ketika mereka nanti mempunyai sawah sendiri. Sebagai kecil lainnya petani tersebut bekerja di lahan pertanian orang lain, dengan mendapatkan upah dari hasil pembagian panen yang didapatkan oleh tuan tanah tersebut. Mendapatkan upah para petani dapat membagi uang tersebut untuk memenuhi kebutuhan makan, membayar sekolah anaknya, juga sisa dari uang tersebut ditabungkan untuk keperluan lainnya. Pekerjaan sampingan para petani di desa ternyata juga sangat beragam antara lain adalah sebagai buruh tani, tukang batu, tukang kayu, termasuk juga sebagai kuli bangunan dengan cara keluar dari desa tersebut. Istri petani juga bekerja untuk menambah perekonomian keluarganya dengan cara bekerja sebagai buruh tani. Pekerjaan sebagai kuli bangunan mendapatkan upah Rp 55.000 perhari. Selain itu pendapatan petani dengan pekerjaan mencari rumput untuk pakan ternak sapi

milik orang lain sebesar Rp 30.000 perharidan juga pendapatan istri yang bekerja sebagai buruh tani sebesar Rp 25.000 perhari. Namun dengan beragam pekerjaan sampingan petani tersebut, ternyata masih tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Oleh karena itu sebagai buruh tani tersebut harus mempunyai sebuah strategi bertahan hidup.

Usman (2003:87-88) dari sudut pandang sosiologi, kerja tidak hanya dilihat sebagai aktivitas fisik, tetapi lebih dari itu adalah aktivitas sosial yang didalamnya terdapat hubungan sosial yang terorganisir dalam beberapa macam sistem. Sistem hubungan kerja yang melekat dalam kehidupan masyarakat modern-industrial lebih kompleks dibandingkan dengan masyarakat tradisional agraris. Bagi buruh tani, sistem hubungan kerja sangat penting maknanya karena disamping dipergunakan sebagai acuan dalam menempatkan status dan peran, juga sebagai saluran mencari kesejahteraan.

Buruh tani adalah orang yang bekerja pada orang lain (lazim tersebut majikan) dengan menerima upah, dengan sekaligus mengesampingkan persoalan antara pekerjaan bebas dan pekerjaan yang dilakukan, dibawah pimpinan orang lain, dan mengesampingkan pula persoalan antara pekerjaan dan pekerja (Toha,1991:3).

Buruh tani janda adalah sosok perempuan pedesaan yang sudah tidak bersuami baik yang dewasa maupun muda. Buruh tani janda merupakan orang yang bekerja di lahan milik orang lain (petani) untuk mendapatkan gaji atau upah sebagai imbalannya. Buruh tani janda dari setiap daerah mempunyai masalah yang sama dan secara umum permasalahan berupa upah buruh tani akibat dari sebuah sengketa antara mereka dengan majikan yang memberikan upah dibawah standar.

Pada kenyataannya bahwa buruh tani janda sebagian besar masih belum memiliki kesejahteraan sosial, yang memadai gambaran tentang buruh tani janda untuk menggambarkan bagaimana perempuan yang terjun ke dalam dunia kerja di desa baik itu pekerjaan formal maupun informal, di bidang pertanian agar bisa

memenuhi kebutuhan keluarga mereka menjadi sejahtera. Gambaran tentang buruh tani menunjukkan tentang berbagai usaha mereka untuk bisa bertahan hidup. Jangankan untuk dapat hidup sejahtera untuk mempertahankan hidupnya saja ternyata seringkali mereka kesulitan. Seorang perempuan yang menjadi tulang punggung sebagai buruh tani yang kehidupannya subsisten agar mereka dapat terus bertahan hidup untuk diri dan keluarganya. Buruh tani memiliki penghasilan yang tiap harinya untuk keluarganya bertahan hidup pastinya tidak cukup. Usaha mereka lakukan untuk bekerja sebagai buruh tani merupakan mata pencaharian utama. Penghasilan minimum dan pembagian waktu, kerja tentang pembagian kerja buruh tani perempuan tersebut tidak merata, karena adanya perbedaan cara pembedayaan buruh tani laki-laki dan buruh tani perempuan dalam masyarakat. Para buruh tani janda ini ternyata memiliki berbagai macam strategi untuk bertahan hidup, adalah dengan memiliki pekerjaan sampingan.

Sebagian besar para buruh tani perempuan di desa Ambulu merupakan masyarakat miskin yang memiliki status janda atau single parent artinya perempuan itu berperan ganda sebagai kepala keluarga sekaligus ibu yang mengerjakan tugas seperti mencari nafkah untuk keluarganya, membersihkan rumah, memasak, mencuci baju, dan lain-lain. Mereka sangat aktif dalam mencari uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari anaknya. Anak buruh tani tersebut sangat bangga dengan ibunya yang sangat tangguh menghadapi tantangan kehidupan. Di sektor pertanian para buruh perempuan dibedakan dalam hal upah yang didapatkan dibanding buruh tani pria itu. Kondisi demikian semakin memprihatinkan kondisi kemiskinan para buruh perempuan tersebut. Lingkungan rumah buruh tani janda itu sangat sederhana yang terbuat dari bambu dengan lantainya masih dari tanah, peralatan rumahnya sangat sederhana dan tidak banyak peralatan rumah lainnya.

Buruh tani perempuan janda yang awalnya perekonomian keluarga di topang suami yang bekerja sebagai buruh tani, maka setelah ditinggal para suaminya baik karena meninggal atau bercerai, pada akhirnya mereka harus mencari nafkah sendiri. Mereka harus mengurus anak-anaknya mereka,

membiyai sekolah dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ketika masih di dampingi suami, kehidupan mereka sekeluarga sudah mengalami kesulitan, menjadi lebih sulit lagi ketika mereka ditinggalkan para suaminya. Para buruh tani perempuan dengan mendapatkan status janda kehidupannya menjadi semakin tidak sejahtera. Para buruh perempuan janda tersebut dengan hidup yang serba kekurangan dengan kondisi ekonomi subsisten, para buruh tani janda berusaha dan bekerja keras untuk menghidupkan keluarganya agar lebih sejahtera.

Pada saat mereka berstatus janda maka kehidupan seorang perempuan janda tersebut mengalami perubahan kehidupan sangat berat, karena perempuan janda tersebut mereka harus menopang perekonomian keluarganya sendiri. Mereka bekerja keras tanpa mendapatkan bantuan dari saudara, dan orang lain. Mereka harus bekerja sebagai buruh tani dan harus memiliki pekerjaan lain meskipun pekerjaannya sangat berat dan bekerja keras, terlebih lagi diberikan upah yang minimum.

Keadaan di desa Ambulu sebagai lumbung pangan di wilayah kabupaten Jember ternyata masih banyak buruh tani yang miskin. Mereka menganggap, bekerja sebagai buruh tani sangat gampang tanpa ada syarat umur dan skill yang dilihat. Buruh tani janda lebih banyak memilih bekerja sebagai buruh tani meskipun pendapatan upah tidak cukup untuk keluarga.

Masyarakat desa Ambulu mayoritas berlatar belakang budaya Jawa. Budaya Jawa sangat kental dengan sistem patriatik, yang menempatkan seorang laki-laki statusnya lebih tinggi karena itu orang laki-laki memiliki upah lebih tinggi daripada upah perempuan. Dengan kebudayaan patriatik sangat kental, maka upah dari pekerjaan sebagai buruh tani laki-laki dan perempuan mengalami perbedaan. Buruh tani janda tersebut bekerja mulai jam 06.00 sampai jam 10.00 mereka diberi upah Rp 25.000 perhari dan jika buruh tani tersebut bekerja sampai jam 15.00 mereka diberi upah Rp 50.000 perhari.

Mereka bekerja sebagai buruh tani hanya pada waktu menanam sampai panen di sawah. Sehingga diantara menanam sampai panen di sawah, mereka

mempunyai sebuah pekerjaan sampingan yaitu bekerja mencari rumput untuk pakan ternak milik orang lain dengan di bantu anak laki-lakinya. Terkadang di antara menanam sampai panen ada petani yang membutuhkan tenaga buruh tani bekerja di sawah, dan mendapatkan upah yang minimum. Buruh tani tersebut terkadang bekerja sebagai buruh tani tembakau, dan buruh tani jagung. Tergantung dengan petaninya menanam tembakau atau jagung di sawah. Didalam sistem buruh tani tembakau mereka setiap tusuk tembakau mereka di beri upah Rp 25.000 mulai jam 07.00 sampai jam 10.00, kalau mereka bekerja sebagai buruh tani tembakau sampai jam 15.00, mendapatkan upah 40.000.

Mereka bekerja sebagai buruh tani tembakau tidak lama bekerja, karena mereka hanya sampai panen saja. Upah yang di dapatkan tidak cukup untuk kebutuhan sehari-hari keluarganya. Mereka sering mengutang ke pemilik sapi tersebut untuk kebutuhan sehari-hari dan biaya sekolah anaknya. Sistem membayar utang mereka, dengan pembagian hasil sapi tersebut. Jika kalau sapi tersebut melahirkan dan anak sapi terjual, maka buruh tani tersebut berbagi hasil dengan pemilik sapi tersebut.

Kehidupan anak dari buruh tani janda di desa Ambulu kecamatan Ambulu kabupaten Jember mereka tidak putus sekolah, meskipun kehidupan sehari-hari buruh tani janda sangat miskin. Ibu mereka ingin anaknya tetap sekolah yang lebih tinggi meskipun buruh tani tersebut membiayai sekolah anak dengan mengutang. Buruh tani janda tersebut berpikir kalau pendidikan anak lebih utama, meskipun pendidikan anaknya hanya sampai SMA saja. Hal ini tampak menjadi tolak ukur pendidikan minim di kalangan masyarakat desa Ambulu kecamatan.

Sebagian kecil lainnya anak buruh tani ada yang sudah menikah dan merantau di luar kota. Sebagian anak buruh tani tersebut bekerja di luar kota dan sebagian kecil memiliki "pekerjaan serabutan", dengan pendapatan relatif kecil. Maka dari itu buruh tani tersebut tidak mau bergantung pada anaknya yang menikah, melainkan mereka berusaha sendiri mencari pendapatan untuk biaya sekolah dan biaya kehidupan sehari-hari.

Buruh tani janda di desa Ambulu dalam strategi kehidupan dengan upah minim mereka hanya dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Didalam kondisi itu termasuk kondisi subsisten termasuk kebanyakan dialami seorang perempuan yang sudah tidak memiliki seorang suami atau seorang janda dan harus bekerja keras untuk bertahan hidup, tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk kelangsungan hidup keluarganya (Eliya, 2014).

Strategi kehidupan buruh tani janda yang di desa Ambulu kecamatan Ambulu adalah dengan beragam cara bertahan hidup seperti mengontrol konsumsi, belanja dan pengeluaran pangan. Pola makan dari keluarga buruh tani janda tersebut biasanya makan 2x sehari, bahkan terkadang 1x sehari. Mereka juga sering mencampurkan beras dengan jagung untuk makan sehari-hari dan lauk mereka dengan mengambil sayur di sawah atau ladang. Buruh tani memanfaatkan lahan pinggir sawah tersebut untuk di tanami berbagai sayuran yang bisa di buat lauk. Mereka mensiasati pola makan tersebut dengan bahan makanan yang selalu berubah, agar mereka dapat menyisihkan uang untuk membayar sekolah anak mereka. Buruh tani janda mempunyai strategi lainnya yaitu pembelian pakaian hanya sekali dalam setahun. Mereka membeli pakaian sekali setahun biasanya dilakukan pada saat anak daftar ulang atau waktu panen padi di sawah. Para buruh tani janda ini sehari-hari mereka memakai pakaian bekas, yang diberi oleh tetangga yang layak di pakai. Namun satu hal yang menarik adalah para buruh tani janda tersebut memiliki semangat untuk menyekolahkan anak-anak mereka agar memiliki nasib lebih baik di masa depan.

Melihat fenomena yang ada tersebut peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian ini. Peneliti mengamati janda-janda di desa Ambulu yang bekerja sebagai buruh tani dengan pendidikan rata-rata hanya lulusan SMP, dan mengalami diskriminasi dalam pengupahan, serta harus menjadi tulang punggung keluarga. Pendapatan yang relatif tidak menentu, namun para janda tersebut masih dapat bertahan hidup. Berdasarkan semua fakta tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana strategi yang di lakukan para janda tulang punggung keluarga tersebut, untuk tetap bertahan hidup. Peneliti ingin mengetahui

bagaimana mereka dapat bertahan hidup, dalam status janda, menjadi tulang punggung keluarga dengan bekerja sebagai buruh tani.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam sebuah penelitian ilmiah mencari permasalahan sekaligus mencari jalan keluar adalah sebuah tujuan dari penelitian tersebut peneliti ilmiah yang baik mereka mampu menjelaskan perumusan masalah secara jelas, karena dengan perumusan masalah berguna untuk menerangkan tujuan atau fokus dalam penelitian untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh peneliti.

Ambulu merupakan salah satu desa yang menjadi lumbung padi, karena tanah yang subur sehingga para petani dapat panen 3 kali dalam setahun. Desa tersebut meskipun sebagai lumbung padi di kabupaten Jember, ternyata terdapat buruh tani yang miskin dan tingkat kesejahteraan sosial yang rendah. Buruh tani yang berstatus janda tersebut harus menjadi tulang punggung keluarga, sehingga mereka benar-benar banting tulang untuk bertahan hidup. Mereka tidak hanya bekerja saja tetapi harus mengurus rumah. Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian adalah “Bagaimana strategi bertahan hidup buruh tani janda di desa Ambulu kabupaten Jember?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dari itu tujuan penelitian ini sebagai berikut ini:

1. Untuk mengetahui kehidupan buruh tani janda yang sebagai tulang punggung keluarga di desa Ambulu kecamatan Ambulu kabupaten Jember.
2. Untuk mengetahui strategi bertahan hidup buruh tani janda di desa Ambulu kecamatan Ambulu kabupaten Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian ilmiah memiliki manfaat tersendiri, yang di tunjukkan untuk beberapa hal, mulai diri sendiri atau peneliti untuk menjadi referensi masyarakat

1. Diharapkan dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya, yang dapat menggambarkan kondisi-kondisi terkait dengan strategi bertahan hidup buruh tani janda tersebut.
2. Diharapkan menjadi sebuah pembelajaran kepada peneliti tentang kehidupan buruh tani janda yang begitu memprihatinkan dengan mereka memiliki kemiskinan yang tinggi di dalam daerah yang di julukin lumbung padi di kabupaten Jember. Mereka memiliki pendapatan yang sangat rendah. Tetapi hebatnya mereka mempunyai strategi bertahan hidup dengan memiliki pekerjaan sampingan.
3. Diharapkan dengan penelitian agar pemerintah memberikan bantuan secara materiil maupun bahan sembako untuk para buruh tani janda sebagai tulang punggung keluarga di desa Ambulu kecamatan Ambulu kabupaten Jember.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Didalam sebuah deskripsikan realitas sosial yang ada di lapangan maka sangat memerlukan sebuah konsep-konsep atau teori-teori mengenai fakta-fakta yang menjadi obyek penelitian. Snel beckel dalam Moleong (2000:34) mengemukakan bahwa “Dalam mendefinisikan teori, proposisi yang terintregasi secara sintaksis (yang mengikuti aturan tertentu sehingga dapat dihubungkan secara logis satu dengan yang lain. Maka dengan dasar-dasar yang dapat diamati) dan berfungsi sebagai wahana untuk menjelaskan fenomena yang diamati”. Sehingga peneliti didalam penelitian ini berusaha untuk berpikir secara sistematis dan rasional menurut pedoman penelitian ilmiah.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui strategi bertahan hidup buruh tani janda di desa Ambulu kecamatan Ambulu Kabupaten Jember dengan alasan bahwa desa Ambulu merupakan daerah yang pertanian subur dan menjadi lumbung pangan di Kabupaten Jember. Akan tetapi fakta di lapangan ternyata masih banyak buruh tani yang mengalami kondisi kemiskinan.

2.1 Konsep Strategi Bertahan Hidup

Mengenai strategi yang dimana dikaitkan dengan bertahan hidup atau strategi bertahan hidup adalah sebagian rangkaian tindakan yg dipilih secara standar oleh indiidu dang rumah tangga yang miskin secara sosial ekonomi. Melalui strategi seseorang bisa berusaha untuk menambah penghasilan lewat pemanfaatan sumber-sumber lain ataupun mengurangi pengeluaran lewat pengurangan kuantitas dan kualitas barang dan jasa. Cara-cara individu menyusun strategi dipengaruhi oleh posisi individu atau kelompok dalam struktur masyarakat. Sistem kepercayaan dan jaringan sosial yang dipilih, termasuk keahlian dalam memobilitasi sumber daya yang ada, tingkat ketrampilan, kepemilikan aset, jenis pekerjaan, status gender dan motivasi pribadi.

Subsisten buruh tani janda di desa Ambulu untuk melakukan strategi bertahan hidup di dalam sebuah kondisi kemiskinan karena pekerjaan sebagai buruh tani hanya bergantung pada ada atau tidak adanya pekerjaan yang

dibutuhkan oleh petani. Karena memberikan pekerjaan dan pendapatan yang tidak menentu, maka keadaan kehidupan buruh tani janda yang pendidikan rendah menyebabkan peluang-peluang di luar pertanian, mereka mengalami kesulitan.

Strategi adalah sebuah rencana untuk mencapai tujuan, maka strategi merupakan sebuah rencana yang harus dimiliki oleh buruh tani janda yang dimana mereka harus bekerja sebagai buruh tani dengan menjadi tulang punggung keluarganya berada di desa Ambulu kecamatan Ambulu kabupaten Jember untuk keberlangsungan kehidupannya dari kondisi dimana mereka yang miskin dan keterbelakang yang harus dihadapi mereka.

Karakteristik tipologi strategi bertahan hidup yaitu dimana mereka menggunakan strategi survival secara umumnya mereka yang berkehidupan miskin dan subsisten, hal itu dapat dicirikan oleh pemilik aset sumber daya yang dengan lahan sempit maupun modal yang dimiliki oleh mereka sangatlah terbatas. Pendapatan buruh tani janda tersebut sebagai tumpuan yang diandalkan pada sebagian tenaga dengan memiliki ketrampilan yang terbatas, dan statusnya relatif yang cukup rendah pada pekerjaan formal, maka pendapatan yang di dapatkan oleh buruh tani tersebut sangatlah tidak mencukupi keluarganya. Rumah tangga buruh tani tersebut cenderung memaksimalkan dengan tenaga pada sumber daya aset lahan dan modal. Guna menutupi kebutuhannya yang bersifat subsisten, dengan mereka hanya bisa mencukupi kebutuhan pokok keluarganya saja dengan hanya berjangka pendek.

Pada buruh tani janda sebagai tulang punggung keluarga pada subsisten mengalami banyak kendala maupun hambatan dalam melakukan untuk bertahan hidupnya baik kendala pada diri mereka maupun hambatan pada lingkungan dengan mengalami perbedaan dalam pembagian kerja dan upah antara buruh tani laki-laki dan buruh tani perempuan, pendidikan buruh tani perempuan sangatlah rendah sehingga mereka sangatlah sulit untuk mencari pekerjaan yang baik. mereka di dalam menghadapi sebuah kendala dan hambatan dengan beragam macam strategi bertahan hidup untuk dapat keluar dari hambatan dan kendala

tersebut agar bisa bertahan hidup.

Kusnadi (2000) menulis bahwa definisi strategi adalah cara untuk mencapai tujuan jangka panjang.

1. Pengertian strategi secara umum

Strategi adalah proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai.

2. Pengertian secara khusus

Strategi merupakan tindakan yang bersifat incremental (senantiasa meningkat) dan terus menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan, dengan demikian strategi hampir selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi.

2.2 Teori Mekanisme Survival

Teori mekanisme survival yang dipopulerkan oleh James C.Scott merupakan teori yang memandang bahwa terdapat tiga cara yang dilakukan oleh masyarakat miskin untuk bertahan hidup yaitu:

- a. Mengurangi pengeluaran untuk pangan dengan jarang makan hanya sekali sehari dan beralih ke makanan yang mutunya lebih rendah.
- b. Menggunakan alternatif subsisten yaitu swadaya yang mencakup kegiatan seperti berjualan kecil-kecil. Bekerja sebagai tukang, sebagai buruh lepas, atau melakukan migrasi untuk mencari pekerjaan. Cara ini dapat melibatkan sumber daya yang ada di dalam rumah tangga miskin, terutama istri yang mencari nafkah sebagai tambahan bagi suami.
- c. Meminta bantuan dari jaringan sosial seperti sanak saudara, kawan-kawan di desa, atau memanfaatkan hubungan dengan perlindungan (patron), dimana

ikatan patron dan kliennya (buruh) merupakan bentuk asuransi di kalangan petani. Patron menurut definisinya adalah orang yang berada dalam posisi

membantu klien-kliennya. Patron dalam kehidupan petani adalah pemilik modal yang dapat membantu kesulitan keuangan yang dihadapi petani (C.Scott,1997:40).

2.3 Konsep Mekanisme Survival

Survival berasal dari bahasa Inggris survive atau to survive yang artinya survival dapat juga diartikan sebagai upaya untuk mempertahankan hidup dan keluar dari keadaan yang sulit (mempertahankan diri dari keadaan tertentu atau keadaan dimana diperlukan perjuangan untuk hidup). Sedangkan menurut pengertian yang lain, survival adalah suatu kondisi dimana seseorang atau kelompok orang dari kehidupan normal (masih sebagaimana direncanakan) baik tiba-tiba atau disadari masuk dalam situasi tidak normal (diluar garis rencananya).

Dengan itu segala sesuatu tindakan dilakukan oleh individu maupun kelompok agar tetap dapat bertahan hidup dalam sebuah keadaan darurat disebutkan sebagai mekanisme survival. Korten dan Sjahrir (dalam Sumarni,2010:77) menjelaskan bahwa:

Strategi kelangsungan hidup yang ditempuh oleh kelompok miskin adalah:

- (1) para anggota rumah tangga menganekaragamkan kegiatan kerja mereka;
- (2) berpaling ke sistem penunjang yang ada di desa, seperti sanak saudara atau keluarga yang lebih kaya yang mungkin dapat menyediakan bantuan;
- (3) bekerja lebih banyak dengan lebih sedikit makan, yang berarti meminimalkan konsumsi dan bahan-bahan pokok lainnya; dan (4) meninggalkan tempat yang selama ini ditempati dalam arti bermigrasi.

Secara garis besar, bentuk mekanisme survival keluarga miskin dapat dikelompokkan menjadi tiga. (1) peningkatan aset; melibatkan lebih banyak anggota keluarga untuk bekerja, memulai usaha kecil-kecilan, memulung barang-barang bekas, menyewakan kamar, menggadaikan barang, meminjam uang di bank atau lintah darat, (2) pengontrolan konsumsi dan pengeluaran, mengurangi jenis dan pola makan, membeli barang-barang murah, mengurangi pengeluaran untuk pendidikan dan kesehatan, mengurangi kunjungan ke desa, memperbaiki rumah atau alat-alat rumah

mengurangi kunjungan ke desa, memperbaiki rumah atau alat-alat rumah tangga sendiri, dan (3) perubahan komposisi keluarga: migrasi ke desa atau ke kota lain, meningkatkan jumlah anggota rumah tangga untuk memaksimalkan pendapatan, menitipkan anak ke kerabat atau keluarga lain baik secara temporer maupun permanen.

Sedangkan untuk survivor adalah seseorang yang sedang melakukan suatu pertahanan diri dari sebuah keadaan yang buruk. Survival seseorang yang dimana diperlukan sebuah perjuangan untuk bertahan hidup anggota keluarganya. Survival adalah sebuah kehidupan yang di hadapi dengan anggota keluarga sehingga mendesak untuk agar bisa melakukan sebuah perubahan. Sehingga pada intinya dari mekanisme survival merupakan sebuah keadaan yang dihadapi oleh buruh tani janda dengan didalamnya berupa mendesak maka dari itu buruh tani janda tersebut mencari cara untuk mempertahankan kehidupan dari dirinya dan anggota keluarga tersebut. Hal ini terjadi pada keadaan ekonomi buruh tani janda tersebut.

2.4 Konsep Pemenuhan Kebutuhan Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian bahwa keluarga buruh tani janda tersebut termasuk keluarga subsisten. Dengan itu mereka dapat memenuhi kebutuhannya sangatlah sulit. Mereka dapat bertahan hidup dengan kondisi yang sangat berat, karena mereka bekerja sebagai buruh tani yang mendapatkan pendapatannya tidak pasti. Adanya perbedaan pembagian upah antara buruh tani laki-laki dan perempuan dan juga pendapatan dari hasil mereka bekerja sebagai buruh tani tidak mencukupi untuk kebutuhan keluarganya yang jumlah anggota banyak, maka agar dapat memenuhi kebutuhan mereka hanya kebutuhan-kebutuhan pokok saja.

Kebutuhan keluarga adalah salah satu kebutuhan mutlak ada di setiap keluarga. Keluarga mereka hanya bisa terpenuhi yang wajib memberikan nafkah batin dan lahir. Kebutuhan mereka dapat merupakan hal yang subjektif adalah makhluk sosial, subyek mempunyai kebutuhan yang dimiliki sama, tetapi memiliki sifat yang unik, namun berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Bagi keluarga subsisten seperti buruh tani janda dengan mereka harus menjadi tulang punggung keluarganya di desa Ambulu kecamatan Ambulu kabupaten Jember. Dengan kebutuhan yang penting untuk kelangsungan hidup adalah kebutuhan sandang, pangan dan papan yang dimana itu merupakan kebutuhan pokok keluarga tersebut. Selain itu mereka tidak mendapatkan bantuan dari pemerintah yang tidak merata yaitu pelayanan sosial yaitu kebutuhan berupa kesehatan dan sekolah anak-anaknya mereka. Kebutuhan pokok seperti kebutuhan sandang, pangan dan papan sangatlah dibutuhkan sehingga sangatlah penting untuk kebutuhan sehari-hari mereka.

2.5 Pengertian Buruh Tani Janda

Buruh adalah orang yang bekerja pada orang lain (lazim tersebut majikan) dengan menerima upah, dengan sekaligus mengesampingkan persoalan antara pekerja bebas dan pekerjaan yang dilakukan, dibawah pimpinan orang lain, dan mengesampingkan pola persoalan antara pekerjaan dan pekerja (Toha,1991:3).

Buruh tani janda adalah sosok perempuan pedesaan baik yang dewasa maupun muda. Buruh tani janda merupakan orang yang bekerja dilahan milik orang lain (petani) untuk mendapatkan gaji atau upah sebagai imbalannya. Buruh tani janda dari setiap daerah mempunyai masalah yang sama dan secara umum permasalahan berupa upah buruh tani akibat dari sebuah sengketa antara mereka dengan majikan yang memberikan upah dibawah standar.

Pada kenyataannya bahwa buruh tani janda masih belum memiliki kesejahteraan sosial. Karena didalam sebuah kehidupan mempunyai sebuah konsep-konsep tentang kesejahteraan sosial. Dimana yang menjelaskan bagaimana perempuan yang mau terjun ke dalam dunia kerja baik itu pekerjaan formal maupun informal, hal-hal tersebut adalah cara mereka agar bisa memenuhi kebutuhan keluarga mereka supaya dapat sejahtera. Tetapi jauh dari kondisi sejahtera tersebut terhadap kondisi masyarakat yang subsisten, dimana seseorang harus bertahan hidup. Jangankan untuk dapat hidup sejahtera untuk mempertahankan hidupnya saja mereka kesulitan. Sehingga seorang perempuan yang menjadi tulang punggung sebagai buruh tani sehingga kehidupannya

subsisten agar mereka dapat terus bertahan hidup buruh tani dan keluarganya. Buruh tani memiliki penghasilan yang tiap harinya untuk keluarganya bertahan pastinya tidak cukup. Didalam usaha mereka lakukan untuk bekerja sebagai buruh tani merupakan mata pencarian utama. Dengan penghasilan minimum dan pembagian waktu. Juga dalam pembagian kerja buruh tani perempuan tersebut tidak merata, karena adanya perbedaan buruh tani laki-laki dan buruh tani perempuan dalam bertahan. Sehingga mereka memiliki berbagai macam strategi untuk bertahan hidup adalah dengan memiliki pekerjaan sampingan.

Mereka bekerja sebagai buruh tani hanya menanam dan panen. Sehingga sehari-hari mereka bekerja mencari rumput untuk pakan ternak milik sapi orang lain. Terkadang kalau ada petani membutuhkan tenaga buruh tani tersebut. Maka mereka bekerja sebagai buruh tani Tembakau maupun buruh tani Jagung. Tergantung dengan petani menanam Tembakau atau Jagung. Sehingga pendapatan kebutuhan sehari-hari keluarganya mereka sering mengutang ke pemilik sapi tersebut. Juga untuk membayar sekolah anak harus mengutang ke pemilik sapi tersebut. Didalam sistem membayar utang mereka membayar utang tersebut waktu pembagian hasil sapi tersebut.

Upah mereka yang didapatkan dari hasil bekerja sebagai buruh tani tidaklah pasti, dimana upah yang mereka dapat sangatlah kecil. Akibat mereka mendapatkan upah kecil adalah mengalami diskriminasi. Para buruh tani janda harus menerima upah yang sangat kecil dibandingkan dengan upah yang didapatkan oleh buruh tani laki-laki. Maka dari itu tantangan yang dihadapi oleh buruh tani janda tersebut dalam bekerja sangatlah berat, sehingga mereka harus mempunyai strategi untuk bisa bertahan hidup.

Usman (2003:87-88) dari sudut pandang sosiologi, kerja tidak hanya dilihat sebagai aktivitas fisik, tetapi lebih dari itu adalah aktivitas sosial yang didalamnya terdapat hubungan sosial yang terorganisir dalam beberapa macam sistem. Sistem hubungan kerja yang melekat dalam kehidupan masyarakat modern-industrial lebih kompleks dibandingkan dengan masyarakat tradisional agraris. Bagi buruh sistematis hubungan kerja sangat penting maknanya karena disamping di

pergunakan sebagai acuan dalam menempatkan status dan peran, juga sebagai saluran mencari kesejahteraan.

2.6 Konsep Kemiskinan

Kebudayaan kemiskinan yang di populerkan oleh Oscar Lewis (2015) adalah tidak melihat masalah kemiskinan sebagai masalah ekonomi, melainkan menjelaskan kebudayaan melalui suatu gambaran yang teliti dan cermat tentang kehidupan keluarga seperti yang dilihat melalui mata pencarian beberapa anggota keluarga itu sendiri, kepekaannya terhadap kesulitan dan penderitaan orang mesiko, keprihatian tentang kemiskinan yang disebabkan oleh industrialisasi di seluruh dunia. Didalam kemiskinan buku ini adalah hal yang dikenal oleh para antropolog, tetapi mereka seringkali menganggapnya sebagai suatu yang wajar dalam penelitian mereka tentang masyarakat yang belum mengerti huruf, karena seolah-olah merupakan suatu bagian alami dan tidak terpisah dari seluruh tata cara kehidupan itu, yang sangat erat hubungannya dengan teknologi dan sumber daya yang miskin, atau kedua-duanya. Namun kemiskinan pada bangsa-bangsa modern merupakan hal yang sangat berbeda. Kemiskinan ini menunjukkan adanya pertentangan kelas, masalah-masalah sosial, dan perlunya perubahan, dan hal ini seringkali diartikan demikian oleh subjek penelitian ini.

Kemiskinan menjadi suatu faktor dinamis yang memengaruhi partisipasi dalam kebudayaan nasional yang lebih luas dan menciptakan suatu subkultur tersendiri. Orang dapat berbicara tentang kebudayaan si miskin, karena kebudayaan tersebut mempunyai cara-cara dan akibat-akibat sosial serta psikologis tersendiri bagi para anggota. Tampaknya kebudayaan kemiskinan membelah batas-batas regional, pedesaan-kota dan bahkan batas-batas nasional (Lewis,2016:3-4).

2.7 Landasan Teoritis Kemiskinan

Pengertian Kemiskinan yang diungkapkan oleh Soemardjan (dalam Sumodingrat 1999:81) yang mengartikan kemiskinan merupakan suatu kekurangan barang dan pelayanan-pelayanan yang dibutuhkan untuk memenuhi

standar hidup layak. Secara garis besar, kemiskinan di bagi menjadi tiga kategori, yaitu kemiskinan struktural, kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Dalam hal ini faktor penyebab kemiskinan buruh tani janda dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

1. Kemiskinan Struktural

Menurut Soemardjan (Dalam Sumodingrat 1999:81) Bentuk kemiskinan yang disebabkan karena rendahnya akses terhadap sumber daya yang disebabkan karena rendahnya akses terhadap sumber daya yang pada umumnya terjadi pada suatu tatanan sosial budaya ataupun sosial politik yang kurang mendukung adanya pembebasan kemiskinan. Bentuk kemiskinan seperti ini juga terkadang memiliki unsur diskriminatif. Bentuk kemiskinan struktural adalah bentuk kemiskinan yang paling banyak mendapatkan perhatian di bidang ilmu sosial terutama di kalangan negara-negara pemberi bantuan atau pinjaman seperti Bank, IMF dan koperasi.

2. Kemiskinan Absolut

Menurut Soemardjan (Dalam Sumodingrat 1999:82) Suatu kondisi di mana pendapatan seseorang atau sekelompok orang berada di bawah kemiskinan sehingga kurang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan standar untuk pangan, sandang, kesehatan, perumahan dan pendidikan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup. Garis kemiskinan diartikan sebagai pengeluaran rata-rata atau konsumsi rata-rata untuk kebutuhan pokok berkaitan dengan pemenuhan standar kesejahteraan. Bentuk kemiskinan absolut ini paling banyak dipakai sebagai konsep untuk menentukan atau mendefinisikan kriteria seseorang atau sekelompok orang yang disebut miskin.

3. Kemiskinan Relatif

Menurut Soemardjan (dalam Sumodingrat 1999:82) Sebagai bentuk kemiskinan yang terjadi karena adanya pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau ke seluruh lapisan masyarakat sehingga menyebabkan adanya ketimpangan pendapatan atau ketimpangan standar kesejahteraan. Daerah-daerah yang belum terjangkau oleh program-program pembangunan seperti ini umumnya dikenal dengan istilah daerah tertinggal.

Hal ini berkaitan dengan buruh tani janda tersebut yang dimana mereka mempertahankan hidupnya dengan keluarganya dengan pendapatan yang sangat rendah. Bagi buruh tani janda yang tidak memiliki suami, mereka harus mencari penghasilan sendiri dari bekerja sebagai buruh tani itu aja tidak mencukupi kebutuhan hidup-sehari-hari. Maka buruh tani tersebut harus memiliki sebuah pekerjaan sampingan dengan keterbatasan pendidikan yang mereka miliki sehingga pekerjaan sampingannya hanya sebagai mencari rumput untuk pakan sapi milik orang lain.

Berdasarkan beberapa konsep kemiskinan tersebut. Maka para buruh janda di daerah penelitian tampaknya masuk pada kategori kemiskinan absolut. Hal karena berdasarkan penjelasan di atas bahwa kemiskinan absolut sangat cocok dengan tempat yang di pilih oleh peneliti. Sehingga mempermudah peneliti untuk menjelaskan kejadian di lapangan dengan teori yang dipakai oleh peneliti itu sendiri.

2.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu pertama yang berjudul strategi bertahan hidup petani kecil (studi deskripsi pada petani kecil di Desa Sindetlami Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo). Penulis Zainal Abidin, 2014. Strategi bertahan hidup petani kecil nama di probolinggo pada hal itu buruh tani. Buruh tani dengn di bagi menjadi strategi aktif dan strategi pasif. Strategi aktif adalah mencari pekerjaan sampingan sebagai buruh tani harian, strategi pasif dilakukan buruh tani yaitu pola hidup hemat.

Penelitian terdahulu kedua berjudul strategi bertahan hidup (life survival strategy) buruh tani, (studi deskripsi, pendekatan feminologi di Desa Tombatu dua utara sebagai buruh tani di desa Tombatu dua utara. Pada umumnya para buruh tani sudah mampu melakukan berbagai strategi untuk bertahan hidup yang jika dilihat dari penghasilan tidaklah cukup untuk memenuhi berbagai kebutuhan yang ada. Mereka bisa memanfaatkan berbagai sumber daya yang ada untuk menekan pengeluaran. Strategi paling dominan yang dilakukan petani kecil yaitu

pengontrolan konsumsi dan pengeluaran pangan.

Penelitian terdahulu ketiga berjudul strategi bertahan hidup perempuan kepala keluarga sebagai buruh tani, (studi deskripsi di Desa Cluring Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi). Eliya Sagita Putri, 2014. Peran anggota keluarga, anak-anak dari perempuan kepala keluarga buruh tani ikut bekerja membantu ibunya untuk meringankan beban ibunya. Anak-anak mereka yang sudah tidak sekolah ikut bekerja membantu perekonomian keluarga ada yang bekerja sebagai kuli bangunan dan ada juga yang bekerja di toko sembako. Perempuan kepala keluarga tersebut melakukan diversifikasi usaha yaitu melakukan beraneka ragam pekerjaan agar dia dan keluarganya tetap dapat bertahan hidup, pekerjaan yang mereka melakukan diantaranya selain sebagai buruh tani adalah menjadi tukang pijat, menjual rumput untuk pakan ternak, mencari rumput untuk di jual, dan lainnya. Memanfaatkan organisasi produktif yaitu ikut kegiatan di masyarakat seperti pengajian. Mereka mengikuti jaringan sosial seperti informasi tentang pekerjaan ataupun meminjam uang.

ROAD MAP PENELITIAN TERDAHULU

Tahun	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Substansi Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Sekarang
2014	Zainal Abidin	Strategi Bertahan Hidup petani kecil	Strategi bertahan hidup petani kecil nama di probolinggo pada hal itu buruh tani. Buruh tani dengan di bagi menjadi strategi aktif dan strategi pasif. Strategi aktif adalah Mencari pekerjaan sampingan sebagai buruh tani harian, strategi pasif dilakukan buruh tani yaitu pola hidup hemat.	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah penelitian sekarang berjudul:Strategi Bertahan Hidup Buruh Tani Janda dan penelitian terdahulu adalah: strategi bertahan hidup petani kecil. Perbedaan penelitian terdahulu dengan sekarang: terletak fokus kajiannya, penelitian terdahulu meneliti tentang strategi bertahan hidup petani kecil-kecil dengan membedakan strategi aktif dan strategi pasif. Juga lebih fokus

				<p>Pada petani kecil pada petani. Berbeda dengan penelitian sekarang yaitu buruh tani yang berstatus janda. Dengan membahas kehidupan sehari-hari buruh tani dan strategi bertahan hidup mereka yang bekerja sebagai buruh tani memiliki upah yang rendah.</p>
2015	Finna Kumesan	Strategi Bertahan Hidup (life survival strategy) buruh tani	<p>Didalam penelitian ini semua keluarga yang berprofesi sebagai buruh tani di desa Tombatu dua Utara. Pada umumnya para buruh tani sudah mampu melakukan berbagai strategi untuk bertahan hidup yang jika dilihat dari penghasilannya tidaklah cukup untuk memenuhi berbagai kebutuhan yang ada</p>	<p>Penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah strategi bertahan hidup (life survival strategy) buruh tani, sedangkan untuk penelitian sekarang adalah Strategi bertahan hidup buruh tani Janda. Di dalam penelitian terdahulu mengalami perbedaan pada fokus kajiannya, dimana fokus</p>

			<p>namun mereka bisa memanfaatkan berbagai sumber daya yang ada untuk menekan pengeluaran. Strategi paling dominan yang dilakukan yaitu pengontrolan dan konsumsi dan pengeluaran pangan.</p>	<p>Kajian dari penelitian terdahulu adalah strategi bertahan hidup hanya buruh tani yang mempunyai suami dan buruh tani itu hanya mencari tambahan upah dengan bekerja jadi buruh tani dan buruh cuci. Sedangkan untuk penelitian sekarang fokus kajiannya adalah buruh tani yang berstatus janda, Dengan membahas kehidupan sehari-hari buruh tani dan strategi bertahan hidup mereka yang bekerja sebagai buruh tani memiliki upah yang rendah.</p>
2014	Eliya Sagita Putri	Strategi Bertahan Hidup Perempuan kepala keluarga sebagai buruh tani.	<p>Didalam penelitian ini adalah membahas tentang peran anggota keluarga, anak-anak dari perempuan kepala keluarga</p>	<p>Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan sekarang terletak pada fokus kajian, pekerjaan sampingan yang</p>

			<p>Buruh tani ikut bekerja membantu ibunya untuk meringankan beban ibunya. Anak-anak mereka yang sudah tidak sekolah ikut bekerja membantu perekonomian keluarga ada yang bekerja sebagai kuli bangunan dan ada juga yang bekerja di toko sembako.</p> <p>Perempuan kepala keluarga tersebut melakukan diversifikasi usaha yaitu melakukan beraneka ragam pekerjaan agar dia dan keluarganya tetap dapat bertahan hidup, pekerjaan yang mereka lakukan diantaranya selain sebagai buruh tani adalah menjadi tukang pijat, menjual rumput untuk pakan ternak, mencari rumput untuk di jual, dan lain-lain. memanfaatkan</p>	<p>Dimiliki oleh buruh tani tersebut. Sedangkan penelitian terdahulu membahas tentang strategi bertahan hidup perempuan kepala keluarga sebagai buruh tani mereka dibantu dengan anak yang sudah tidak sekolah. Anak dari buruh tani bekerja sebagai buruh tani untuk meringankan perekonomiannya ibunya. Namun berbeda dengan saya buruh tani ingin anaknya sekolah sampai kuliah, dan buruh tani menganggap supanya anaknya tidak seperti mereka yang putus sekolah, juga tidak ingin anak mereka seperti ibunya. Sehingga anaknya dari buruh tani tersebut</p>
--	--	--	--	---

			<p>Organisasi produktif yaitu ikut kegiatan di masyarakat seperti pengajian. Mereka mengikuti jaringan sosial seperti informasi tentang pekerjaan ataupun meminjam uang.</p>	<p>Tidak bekerja dan masih sekolah dan sudah menikah. Namun penelitian sekarang adalah buruh tani yang berstatus janda, Dengan membahas kehidupan sehari-hari buruh tani dan strategi bertahan hidup mereka yang bekerja sebagai buruh tani memiliki upah yang rendah.</p>
--	--	--	--	--

2.9 Kerangka Berpikir

Para buruh tani janda memiliki peran ganda yaitu sebagai ibu rumah tangga (dengan termasuk kegiatan domestik) dan juga sebagai kepala keluarga atau tulang punggung keluarga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Buruh tani janda tersebut mereka harus banting tulang untuk bekerja sebagai buruh tani. Meskipun pendapatan dari bekerja sebagai buruh tani sangatlah minimum. Buruh tani tersebut kebanyakan pendidikan terakhir mereka punya hanya sampai SD dan SMA. Didalam pekerjaan yang tinggi dan baik pendapatannya sangatlah tinggi diperlukan syarat yang berupa pendidikan tinggi juga harus memiliki ketrampilan atau skill agar mendapatkan pekerjaan yang baik.

Sebagai ibu rumah tangga mereka mempergunakan sebuah keuangan agar bisa bertahan hidup mereka memikirkan agar bisa di sesuaikan pemasukan dan pengeluaran untuk kebutuhan sehari-hari. Buruh tani tersebut miskin bagaimana cara mereka dapat menambahkan pemasukkan keuangan keluarganya. Orang yang miskin dimana mereka ikut bekerja, untuk membantu menambah perekonomian suami yang bekerja sebagai buruh tani. Jika itu masih ada suami yang bekerja sebagai tulang punggung keluarga. Namun berbeda dengan seorang janda dengan kehidupan sebagai tulang punggung keluarga atau kepala keluarga dimana mereka harus bekerja sendiri tanpa seorang suami. Mereka bekerja sendiri sebagai buruh tani untuk memenuhi kehidupan sehari-hari keluarganya dirinya, dan biaya sekolah anak-anaknya. Di dalam kehidupan untuk bertahan hidup mereka bekerja sebagai buruh tani memiliki sebuah hambatan atau kendala di dalam mencari strategi bertahan hidup mereka. Sehingga buruh tani janda menghadapi hal itu mereka memiliki strategi bertahan hidup.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Didalam penelitian mempunyai judul strategi bertahan hidup buruh tani janda di desa Ambulu kecamatan Ambulu dengan penulisan menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Creswell (2010:5) “penelitian kualitatif merupakan metode-metode dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipasi, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum dan menfasirkan makna data.

Maka mengapa penulisan menggunakan metode kualitatif didalam penelitian bahwa berdasarkan judul dan obyek penelitian, didalam penelitian ini lebih fokus pada strategi bertahan hidup buruh tani janda di desa ambulu kecamatan Ambulu kabupaten Jember untuk mengetahui fenomena atau gejala yang mempengaruhi sebuah gejala tersebut. Sehingga peneliti agar dapat menjelaskan secara naturalistik dalam metode kualitatif. Maka peneliti menunjukkan bahwa pelaksanaanya secara alamiah, dengan situasi yang normal yang tidak dapat memanipulasi data lapangan, dengan mendeskripsi secara langsung.

3.2 Jenis penelitian

Penelitian dengan metode kualitatif ini menggunakan pendekatan Etnografi. Etnografi bisa disebut sebagai sebuah cara seorang manusia (atau yang bisa di panggil peneliti) menceritakan cara hidup manusia lain (obyek yang diteliti) untuk kemudian diceritakan kepada manusia lain, juga (masyarakat luas). Penelitian Etnografi juga harus mampu menggambarkan setting sosial seperti apa yang ada di lapangan saat ini, sehingga peneliti etnografi perlu berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sehari-hari partisipasi.

Dalam hal ini (moleong) menyatakan bahwan “Deskripsi adah suatu analisa

yang menggambarkan keadaan obyek penelitian yang berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk gambaran fenomena di lapangan”.

Didalam penelitian ini menggunakan pendekatan Etnografi tentang keseharian kehidupan buruh tani janda, sampai mereka dapat memiliki strategi bertahan hidup. Hal yang lain dimana mereka bekerja sebagai buruh tani untuk memenuhi kesejahteraan keluarganya. Di penulisan ini lebih banyak menggunakan kualitatif deskripsi untuk menjelaskan hasil wawancara dan observasi di dalam pendekatan etnografi.

3.3 Teknik Penentuan Lokasi Penelitian

Tahap pertama penelitian adalah dimana lokasi dari informan. Penelitian ini dilakukan di desa Ambulu kecamatan Ambulu kabupaten Jember. Alasan peneliti mengambil lokasi penelitian di desa Ambulu, karena desa tersebut dengan diberikan julukan sebagai lumbung padi terbesar di Jember tetapi masih ada buruh tani yang masih miskin. Namun hebatnya lokasi penelitian tetangga buruh tani tersebut seperti keluarga sendiri dan membantu dalam hal makanan dan sembako. Tetangga buruh tani tersebut sangat membantu kalau buruh tani tersebut susah dalam perekonomian ataupun lain sebagainya. Juga meskipun buruh tani miskin mereka tetap mensekolahkan anaknya sampai SMA, karena mereka sadar akan pendidikan untuk mengangkat derajat orang tua dan agar nasib pendidikan lebih baik dari pada pendidikan orang tuanya.

Sehingga peneliti memilih desa Ambulu kecamatan Ambulu kabupaten Jember adalah di daerah tersebut banyak sekali buruh-buruh tani perempuan. Buruh tani perempuan cenderung lebih banyak jumlahnya dibanding dengan jumlah buruh tani laki-laki. Para buruh tani perempuan berstatus janda rata-rata mereka memiliki anak lebih dari satu dan masih duduk di bangku sekolah. Sehingga buruh tani janda tersebut masih mempunyai beban terhadap tanggungan biaya sekolah anaknya. Di dalam upah pun buruh tani janda mendapatkan upah lebih kecil dari majikan dibanding dengan upah buruh tani laki-laki. Didalam

desa Ambulu kehidupan buruh tani janda menarik di teliti karena perempuan yang menjadi tulang punggung keluarga dengan memiliki kondisi subsisten maka mereka harus memiliki strategi agar mereka dapat bertahan hidup. Maka hal itulah penulis memilih daerah tersebut sebagai tempat penelitian.

3.4 Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan Informan adalah orang yang memberikan informasi data baik yang berupa keterangan-keterangan tentang situasi dan kondisi di lapangan penelitian. Menurut bogda dan Biklen (dalam Moleong 2000:64) bahwa "Pemanfaatan informasi bagi penelitian adalah agar waktu yang relatif singkat banyak informasi yang dijangkau, jadi sebagai *internal sampling* karena informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran atau membandingkan suatu kejadian yang di temukan dari subyek lain".

Dalam menentukan informan peneliti menggunakan purposive. Menurut Sugiyono (2004:52) "penentuan sumber data pada orang yang diwawancara atau dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu".

Di dalam penelitian ini menggunakan purposive, dimana teknik penentuan informan dibagi menjadi dua kelompok informan yaitu informan pokok dan informan tambahan. Sehingga dengan terbaginya kelompok informan secara sistematis maka membuat peneliti gampang untuk mendapatkan informasi lebih mendalam.

3.4.1 Informan Pokok

Dimana informan pokok adalah sebuah informasi utama untuk menjabarkan masalah yang dibahas oleh peneliti itu sendiri. Informan pokok atau informan primer sebagai berikut:

1. Perempuan janda yang dimana mereka bekerja sebagai buruh tani didesa Ambulu dimana didalam keadaan kehidupan yang subsisten, karena buruh tani sebagai pelaku di dalam penelitian ini yang juga menjadi tulang punggung keluarga.

2. Berdasarkan menentukan informan mengenai buruh tani yaitu janda memiliki anak, tinggal di desa Ambulu dengan kondisi kehidupan subsisten.

Berikut, penelitian menentukan informan pokok adalah ibu TH(50 Tahun), ibuYL(42Tahun), dan S(35Tahun). Dari lima orang yang diatas adalah informan pokok didalam penelitian ini. Alasan dari peneliti untuk untuk memilih tiga informan tersebut desa Ambulu memang banyak perempuan di desa itu yang berstatus janda. Agar tiga informan tersebut masuk dan memenuhi syarat peneliti yang menjadi di data-data nyata. Untuk menjelaskan didalam pembahasan nanti di penelitian ini. Namun ada informan didesa Ambulu yang tidak didalam syarat yang dibuat oleh peneliti sudah dijelaskan di atas. Informan yang tidak masuk kriteria contohnya adalah mereka yang berstatus janda tetapi tidak bekerja sebagai buruh tani, perempuan tersebut berstatus janda, namun mereka tidak mengalami subsisten. Perempuan tersebut berstatus janda tetapi tidak memiliki anak yang sekolah. Di dalam penentuan informan diperlukan pengetahuan dan kompetensinya tentang data tersebut. Teknik pengumpulan data tersebut dimana mereka di tunjuk sebagai informan primer dapat diketahui aktivitas, sehingga mampu menjadi pembahasan didalam penelitian ini. Maka didalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sebagai teknik menentukan informannya.

3.4.2 Informan Tambahan

Didalam informan tambahan untuk mencari tambahan informasi yang lebih akurat untuk melengkapi sebuah data tersebut. Dimana informan tambahan anak buruh tani tersebut adalah dengan anak buruh tani yang putus sekolah, dikarenakan tidak ada biaya untuk membayar sekolah, sehingga tidak melanjutkan sekolah. Sebagai berikut nama inisial buruh tani dengan anak putus sekolah adalah N(45Tahun), W(45Tahun), dan S(47Tahun). Yang dimana mereka hanya lulusan sampai belum tamat SMP, juga sebagian anak membantu ibunya bekerja sebagai buruh tani juga.

Dari informan pokok dan informan tambahan yang dapat diharapkan mampu memberikan informasi yang lebih akurat, mendalam dan nyata. Agar bisa

menjelaskan di dalam sebuah pembahasan penelitian tersebut. Pandangan dari informan pokok tersebut untuk menggambarkan sebuah strategi bertahan hidup buruh tani janda di desa Ambulu yang memiliki status janda dan harus menjaditulang punggung perekonomian kehidupan sehari-hari keluarganya. Dimana mereka sebagai tulang punggung keluarga bekerja sebagai buruh tani. Informan tambahan itu sendiri hanya sebagai informasi tambahan dan untuk memperkuat sebuah tujuan di dalam penelitian ini.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yaitu metode wawancara, metode observasi dan metode dokumentasi. Agar peneliti dengan menggunakan metode ini. Peneliti mendapatkan data lengkap, akurat sesuai dengan kebutuhan peneliti di dalam penelitian ini.

3.5.1 Observasi

Teknik pengumpulan data peneliti yang pertama adalah dengan cara observasi. Observasi kualitatif merupakan observasi yang didalamnya peneliti langsung turun ke lapang untuk mengamati perilaku aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini peneliti merekam atau mencatat baik dengan cara terstruktur maupun semi terstruktur (Creswell,2010:267).

Setiap harinya, sehingga mereka harus bekerja keras walaupun dengan upah yang mereka dapatkan tidak seberapa dibandingkan dengan kerja keras yang dilakukan oleh mereka. Lamanya informan menjadi buruh tani dapat dilihat sebagai berikut:

1. Dimana mereka dengan umur 20-25 Tahun lamanya mereka bekerja sebagai buruh tani berjumlah sebanyak 2 orang.
2. Sedangkan untuk umur 34-40 Tahun yang lama mereka bekerja sebagai buruh tani berjumlah 5 orang. Dan untuk umur 50-60 Tahun tidak ada yang lamanya mereka bekerja sebagai buruh tani.

Dalam hal ini menunjukkan bahwa dengan pekerjaan sebagai buruh tani sangatlah diminati oleh masyarakat desa Ambulu tersebut. Sampai seorang yang

bekerja sebagai buruh tani turun-menurun dari nenek moyang mereka. Sekaligus menjadi sebuah pilihan terakhir yang mereka geluti akibat dari pendidikan rendah, mereka tidak bisa mencari pekerjaan yang baik, sehingga mereka memilih pekerjaan sebagai buruh tani.

3.5.2 Wawancara

Wawancara mendalam atau In-depth Interview merupakan proses menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian, juga diarahkan pada pusat penelitian. Dalam hal ini metode wawancara mendalam yang dilakukan dengan adanya daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya (Moleong 2007:186).

wawancara juga merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan. Wawancara merupakan salah satu pengumpulan data dengan cara tanya jawab secara lisan antara peneliti dengan informan. Di dalam wawancara dilakukan setelah melakukan observasi, hal ini juga sebagai suatu cara untuk mendapatkan informasi berupa data yang valid.

Wawancara menurut Sugiyono (1997:32) adalah “Suatu proses secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengarkan dengan telinga sendiri suaranya, tampaknya merupakan alat mengumpulkan informasi yang langsung tentang beberapa jenis data sosial, baik yang terpendam (laten) maupun manifest”.

Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur dan semi terstruktur dengan mempertimbangkan pada saat peneliti melakukan tanya jawab dengan narasumber penulis mendapatkan informasi sebuah data penelitian ini. Penulis dapat mengeksplorasi ataupun menjabarkan inti dari wawancara secara mendalam, selain itu juga lebih mempermudah penulis tersebut. Didalam proses wawancara mereka memberikan pertanyaan dengan mengalir layaknya melakukan percakapan antara penulis dengan narasumber santai.

Dengan menggunakan metode ini peneliti menginginkan untuk dapat menggali data secara mendalam dan untuk memperoleh secara langsung informan, dengan memancing sebuah jawaban dari informan, dengan itu untuk memecahkan

sebuah masalah yang diteliti di dalam penelitian ini. Hal ini peneliti membuat sebuah pokok-pokok jawaban dari informan, dan sebagai pedoman dari wawancara dan informan itu sendiri. Di wawancara ini informan diberikan kebebasan untuk menanggapi dari pertanyaan. Tetapi masih memberikan pengarahannya agar proses wawancara tidak keluar dari konteks dari pertanyaan yang dibuat oleh peneliti.

Supaya penulis mendapatkan hasilnya dengan baik-baik dan peneliti memiliki bukti telah melakukan sebuah wawancara kepada informan, maka Sugiyono (2008:81) sebagai berikut, menyatakan di perlukan alat-alat adalah:

1. buku catatan, yang berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data (untuk membantu mencatat data hasil wawancara).
2. Hand phone, yang berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicara. Pengguna Hand phone dalam wawancara perlu memberi tahu kepada informan apakah dibolehkan atau tidak.
3. Kamera untuk memotret saat peneliti sedang melakukan pembicara dengan informan atau sumber data. Adanya kamera dapat meningkatkan keabsahan penelitian dan penelitian dapat lebih terjamin, karena peneliti benar-benar melakukan pengumpulan data.

Teknik wawancara ini dilakukan oleh para peneliti ataupun para wawancara dengan mewawancarai narasumber yang menjadi pokok pembahasan dan sebagai informasi penelitian itu sendiri. Serta pengalaman itu seseorang tidak dapat diobservasi secara langsung. Dengan itu peneliti menggunakan metode ini agar dapat mengeksplorasi dan menjabarkan dari hasil data yang didapatkan dari wawancara mendalam.

3.5.3 Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi diharapkan ketika peneliti telah berkomunikasi secara langsung dengan informan maka teknik yang ketiga peneliti. Selama proses penelitian, peneliti juga bisa dokumen-dokumen. Dokumen ini bisa berupa dokumen public (seperti: koran, makalah, laporan kantor) ataupun dokumen privat (seperti: buku harian, diary, surat dan e-mail)

(Creswell,2010: 270).

Data-data yang dikumpulkan oleh peneliti dengan teknik dokumentasi cenderung berbentuk sekunder, sedangkan data-data yang dilakukan dengan cara observasi berupa foto-foto. Data sekunder digunakan oleh peneliti adalah berupa profil desa yang didapatkan dari kantor desa Ambulu dan juga data kecamatan Ambulu dalam angka diperlukan peneliti dari badan pusat statistik (BPS) kabupaten Jember.

Metode dokumentasi menurut Guba dan Lincola dalam Moleong (2000:161) bahwa “Setiap bahan yang tertulis atau film yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan dari penyidik, selain itu kegunaan dari dokumentasi adalah: dokumen merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong, berguna sebagai pengujian”.

Berdasarkan konsep tersebut, maka dalam pengumpulan dokumentasi didapatkan oleh kantor desa Ambulu berupa data-data sekunder, berupa profil desa Ambulu dalam angka dan data-data tentang informasi pokok, dengan dokumentasi Dapat diperoleh dari internet maupun website berupa jumlah perempuan yang berkerja di sektor pertanian. Berupa foto-foto aktivitas informan baik informasi pokok maupun informan tambahan.

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif teknik analisis data bertujuan mendeskripsikan kehidupan sosial, fenomena sosial, peristiwa sosial, yakni individu, kelompok, masyarakat beserta interaksinya. Menganalisis data empiris yang terkumpul, hasil lapangan, kemudian membuat abstraksi dan kesimpulan sebuah fenomena sosial yang diteliti (Jacky,2015:204).

Analisis data adalah salah satu langkah penting dalam kegiatan penelitian, terutama untuk menganalisis dan kondensasi data dengan teliti yang sesuai dengan penelitian ini. Berdasarkan dengan tujuan penelitian ini sehingga peneliti menggunakan analisis data secara deskripsi kualitas. Analisis data terbentuk

deskripsi kualitatif, dengan menurut Sugiyono (1997: 63) mengatakan bahwa “deskripsi dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian (individu) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Data yang diperoleh akan diuraikan dengan sejelas-jelasnya dan digambarkan dalam bentuk kalimat atau kata-kata”.

Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analisis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian. Adapun langkah-langkah dalam analisis data (Creswell,2010:276) sebagai berikut:

1. *Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis.* Langkah ini melibatkan transkrip wawancara, men-scanning materi, menetik data lapangan, atau memilah-milah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.
2. *Membaca keseluruhan data.* Langkah pertama adalah membangun general sense atas informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan.
3. *Menganalisis lebih detail dengan meng-coding data.* Coding merupakan proses mengolah materi atau informasi menjadi segmen-segmen dalam tulisan sebelum memaknainya (Rosaman & Rallis,199:171) (dalam buku Creswell,2010).

Analisis data dari bentuk metode kualitatif saat pengumpulan data berlangsung setelah selesai mereka dalam pengumpulan data dalam periodeterentu data telah terkumpul melalui observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Kemudian dipelajari dan ditelaah untuk selanjutnya di abstraksikan secara teliti dan sistematis agar mendapatkan hasil penelitian yang mendalam. Teknik dalam penelitian yang berdasarkan pada analisis data digunakan dalam penelitian adalah analisis data model interaksinya (interactive model of analisis).

3.7 Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ini menggunakan uji keabsahan data triangulasi. Menurut Creswell (Creswell, 2010:26) uji keabsahan data dengan cara triangulasi yaitu mentriangulasi (*triangulate*) sumber-sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut dan menggunakan untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren. Tema-tema yang dibangun berdasarkan sejumlah sumber data atau perspektif dari partisipan akan menambah validitas penelitian.

Sehingga dengan itu penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, metode didalam keabsahan data diperlukan dalam sebuah penelitian secara metodologi. Hal ini karena dalam penelitian sosial yang bersifat empiris, informan yang didapatkan di masing-masing informan mempunyai makna tidak dapat di terima saja, sehingga itu memerlukan penyajian dan pengujian secara ulang.

Banyak hasil dari penelitian sosial yang menggunakan metode kualitatif sehingga diragukan kebenarannya karena berbagai yaitu subjektivitas peneliti adalah suatu hal yang lebih dominan di penelitian kualitatif, alat penelitian diandalkan adalah wawancara dan observasi mengandung sebuah kelemahan yang dilakukan terbuka tanpa kontrol, akan mempengaruhi hasil yang lebih akurat didalam penelitian ini. Menurut Lincoln & Guba (dalam Faisal, 1990:31-33) setidaknya ada empat kriteria utama guna menjamin keterpercayaan atau kebenaran hasil penelitian kualitatif.

Standar Kredibilitas

Standar Kredibilitas supaya dari hasil penelitian kualitatif dapat dipercaya oleh pembaca, sehingga penulis agar mendapatkan setuju dari sebuah kebenarannya dari partisipasi yang di teliti. Adapun teknik yang digunakan untuk oleh pembaca, sehingga penulis agar mendapatkan setuju dari sebuah kebenarannya dari partisipasi yang di teliti. Adapun teknik yang digunakan untuk mencapai standar kredibilitas sebagai berikut:

- a. Memperpanjang atau tidak tergesah-gesah untuk membawakan data sebelum terbuat rapport waktu kegiatan penelitian di lapangan. Penelitian ini rapport telah dibuat terlebih dahulu sebelum mengadakan penelitian dengan buruh tani janda di desa Ambulu kecamatan Ambulu, dengan berdasarkan dari warga serta tokoh masyarakat desa Ambulu maka terbangungnya sebuah relasi pada informan.

Triangulasi adalah cara terbaik untuk menghilangkan suatu perbedaan-perbedaan konstruksi yang berada di dalam studi tersebut. Berdasarkan pemaparan yang di atas bahwa penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data dilakukan dengan mengkroscek data yang sebelumnya diperoleh melakukan penelitian dari para informan pokok dan informan tambahan. Selanjutnya data-data yang disebutkan dengan dikroscek foto-foto penelitian.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan data dan pembahasan hasil penelitian tentang strategi bertahan hidup buruh tani janda di desa Ambulu kecamatan Ambulu kabupaten Jember tahun 2019, penulis mengambil sebuah kesimpulan sebagai berikut:

1. Para buruh tani janda mengalami perubahan peran menjadi kepala keluarga dan juga sebagai tulang punggung keluarga setelah bercerai maupun ditinggal suami. Dengan status ini buruh tani janda harus menyesuaikan perubahan peran dan fungsi mereka dengan berpikir bagaimana mereka harus mencari nafkah dan juga mereka harus berperan sebagai ibu mengurusin rumah.
2. Buruh tani janda tersebut mendapatkan dorongan agar mereka memiliki sebuah strategi bertahan hidup menafkahi keluarga dengan berbagai usaha sebagai berikut:
 - a. Menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar yang dapat membangkitkan ibu untuk dapat bertahan hidup dengan keadaan baru tanpa ada suami, dan sebagai tulang punggung keluarga.
 - b. Dengan berbagai upaya dan kerja keras untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, serta mendidik anak-anaknya untuk belajar mandiri dan mengurus semua pekerjaan keluarga.
 - c. Berusaha selalu mencari pekerjaan alternatif sebagai buruh tani, yaitu mereka harus memiliki pekerjaan sampingan, seperti buruh mencuci, mencari rumput untuk pakan ternak milik orang lain, sebagai kuli gudang tembakau.
3. Sebagian besar buruh tani janda tersebut bekerja hanya mendapatkan upah minim, sehingga mereka seringkali tidak mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Salah satu strategi lain untuk kebutuhan makan keluarganya, mereka semua berhutang kepada pemilik sawah atau pemilik ternak memenuhi untuk membayar biaya sekolah anak mereka.

4. Para buruh tani janda tersebut sebagian besar memiliki semangat untuk menyekolahkan anak, meskipun kehidupan sehari-hari sangat miskin. Mereka bertekad agar anak mereka tetap sekolah yang lebih tinggi, meskipun mereka harus membiayai sekolah anak dengan mengutang. Buruh tani janda berpikir bahwa pendidikan anak lebih utama, meskipun pendidikan anaknya hanya sampai SMA. Hal ini tampaknya menjadi tolok ukur pendidikan minim di kalangan masyarakat desa Ambulu.
5. Strategi lain kehidupan buruh tani janda yang dilakukan di desa Ambulu kecamatan Ambulu adalah dengan mengontrol konsumsi dan pengeluaran pangan. Pola makan dari keluarga buruh tani janda tersebut adalah dengan makan 2x sehari, bahkan terkadang 1x sehari. Selain itu mereka terkadang mencampurkan beras dengan jagung untuk makanan sehari-hari, sedangkan lauk mereka dengan mengambil sayur di sawah. Buruh tani memanfaatkan lahan pinggir sawah tersebut untuk di tanami berbagai sayuran yang bisa di buat lauk. Mereka dengan mensiasati pola makan tersebut, agar mereka bisa menyisihkan uang untuk membayar sekolah anak mereka. Buruh tani janda mempunyai strategi lagi yaitu pembelian pakaian hanya sekali dalam setahun Dengan mereka membeli pakaian sekali setahun biasanya dilakukan pada saat anak daftar ulang atau waktu panen padi di sawah. Sebagian buruh tani janda tersebut menggunakan pakaian bekas, yang di berikan para tetangga mereka.

5.2 Saran

Buruh tani harus mampu mencari berbagai informasi mengenai adanya program-program pemerintah dalam pengentasan kemiskinan. Program-program pemerintah itu adalah 5 Kartu, dimana kartu tersebut dari setiap informan penelitian ini hanya mendapatkan 1 kartu sampai 2 kartu dan juga tidak semua mendapatkan. Maka dari itu program-program pemerintah untuk orang miskin tidak merata. Sebaiknya pemerintah daerah mencermati data dari lapangan dengan benar. Buruh tani harus lebih kreatif lagi dalam mencari berbagai pekerjaan sampingan untuk menambah penghasilan. Tingkat kesadaran buruh tani terhadap

menabung perlu ditingkatkan lagi agar bisa menghadapi kebutuhan yang mendesak.



Daftar Pustaka

- C. Scott, James. 1981. *Moral Ekonomi Petani (Pergolakan dan subsisten di Asia Tenggara)*. Jakarta. LP3ES.
- Creswell, J. W. 2016. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dr. Adon Nasrullah Jamaludin, M. 2015. *Sosiologi Perdesaan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Kusnadi. 2000. *Nelayan; Strategi dan Adaptasi Jaringan Sosial*. Bandung. Humaniora Utama Press.
- Lewis, Oscar, 2016. *Kisah Lima Keluarga (Telaah-telaah kasus orang Mesiko dalam kebudayaan kemiskinan)*. Jakarta. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy. J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosda Karya.
- , 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Profil Desa. 2000. *Buku Profil Desa Ambulu*. Balai Desa Ambulu.
- Sugiyono. 1997. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- , 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumodiningrat, Gunawan. *Pemberdayaan Masyarakat, Jaringan Pengaman Sosial*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Toha, Halili, Dkk. 1991. *Majikan dan Buruh*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Usman, Sunyanto. 2003. *Pembangunan dan pemberdayaan masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Skripsi

- Abidin, Zainal. 2014. Strategi Bertahan Hidup Petani Kecil di desa Sindetlami Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
- Kumesan, Finna. 2015. Strategi Bertahan Hidup (Life Survival Strategy) Buruh Tani di Desa Tombatu Dua Utara Kecamatan Tombatu Utara. Universitas Maluku.
- Sagita Putri, Eliya. 2014. Strategi Bertahan Hidup Perempuan Kepala Keluarga Sebagai Buruh Tani. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Internet

(<http://id.wikipedia.org/wiki/petani>) (diakses 20 Oktober 2018 pukul 10.10 WIB)

(<http://www.google.com/url?sa=t&esre=s&source=web&cd=5&cad=rja&qj=2&ved=0CeoQFjAE&url=>) (diakses 20 Oktober 2018 pukul 10.00 WIB).



Lampiran 1

GUIDE INTERVIEW
(PEDOMAN WAWANCARA)

Nama :

Umur :

Pendidikan Terakhir :

Pekerjaan :

Luas lahan (sawah) yang di miliki:

Tempat lahir :

Bahasa yang digunakan :

Agama :

Pertanyaan

1. Bagaimana dengan keadaan ekonomi sosial keluarga anda kalau musim paceklik?
2. Kalau misalnya tidak ada pemilik sawah meminta jasa anda, apa yang dilakukan anda agar bisa memenuhi kebutuhan keluarga?
3. Disini berapa upah yang anda dapatkan sebagai buruh tani per hari?
4. Mulai jam berapa anda berangkat untuk bekerja?
5. Jam berapa anda pulang dari bekerja?
6. Apakah ada perbedaan upah antara buruh tani laki-laki dan buruh tani perempuan?
7. Apakah ada pekerjaan lain yang anda lakukan selain menjadi buruh tani?
8. Apakah anda memiliki lahan sawah sendiri?
9. Bagaimana cara anda agar bisa memenuhi sebuah kebutuhan sehari-hari dari masing-masing anggota keluarga. Jika hasil bekerja sebagai buruh tani yang tidak pasti?

10. Apakah saat anda tidak memiliki pekerjaan sebagai buruh tani, mungkinkah anda memiliki simpanan uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga?
11. Didalam keluarga ini ada berapa jumlah anggota keluarga anda?
12. Apakah dengan keterlibatan anggota keluarga dalam upaya untuk bisa bertahan hidup ?
13. Bagaimana dengan keterlibatan anda dengan masyarakat di dalam upaya untu bisa bertahan hidup?
14. Apakah disini anda juga mengikuti organisasi sosial seperti pengajian dan arisan dengan masyarakat atau kegiatan dalam kegiatan-kegiatan di dalam masyarakat?
15. Itu organisasi sosial seperti pengajian dan arisan berapa bulan sekali anda bekerja sampingan.
16. Apakah anda menjalin hubungan yang baik dengan pemilik sawah tersebut?
17. Apakah anak anda masih sekolah atau putus sekolah?
18. Itu untuk biaya sekolah anak dapat dari mana, padahal anda bekerja hanya musim paceklik?
19. Kebutuhan apa saja yang harus anda penuhi?

Lampiran 2

TRANSKRIP WAWANCARA

SEBAGAI Berikut:

JUDUL	KETERANGAN	TRANSKRIP WAWANCARA
<p>STRATEGI BERTAHAN HIDUP BURUH TANI JANDA DI DESA AMBULU KECAMATAN AMBULU KABUPATEN JEMBER</p>	<p>5.1 Peran anggota keluarga</p>	<p>➤ Ibu W (Minggu 05Mei 2019, pukul 06.00) (“Itu anak ibu yang laki-laki mengambil singkong dan pisang untuk di jual dalam bentuk buah pisang, atau pisangnya di buat pisang goreng maupun kuePisang???,Ya mbak pisang itu Kue pisang dan pisang goreng anak ibu sendiri yang buat???, Nggak mbak ibu yang buat kuenya pisang dan pisang goreng anak ibu yang menggoreng pisangnya, jadi anak ibu hanya membantu menggoreng pisang dan menjual buah pisang, namun anak laki-laki saya tidak membantu membuat kue pisang, tetapi anak ibu menjual kue pisang, pisang goreng dan buah pisang di pasar dan di sekitar rumahnya. Kue pisang dan pisang goreng iu laris semua atau masih ada kuenya ma???, ya mbak tetapi terkadang Cuma 2 biji saja. Jadi uang hasil jualan itu bisa menambah perekonomian untuk membeli sembako, dan kebutuhan sehari-hari keluarganya”)</p> <p>➤ Ibu W (Senin 06 Mei 2019, pukul 10.00) (“Anaknya ibu yang perempuan pulang sekolah sebelum menggantikan kakaknya memberi makan ternak, anak ibu membersihkan rumah???, Ya mbak anak saya pulang sekolah membersihkan badannya yang bau dengan mengganti baju. Setelah itu dia langsung</p>

		<p>membersihkan rumah yang belum selesai tadi pagi. Dia juga ingin membantu saya dengan dia bekerja sebagai buruh tani, namun saya tidak dibolehkan untuk bekerja sebagai buruh tani cukup saya dan anak laki-laki saya. Ini setelah selesai membersihkan rumah baru menggantikan pekerjaan kakaknya memberikan rumput untuk pakan ternak???, Ya mbak, namun saya tidak memaksa anak saya untuk memberikan rumput untuk pakan ternak milik orang lain”)</p>
	<p>5.2 Mata pencaharian Buruh Tani Janda</p>	<p>➤ Ibu W (Senin 06 Mei 2019,pukul 10.00) (“Ya kalau saya Cuma mengandakan uang dari hasil bekerja sebagai buruh tani saja ya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga saya, namun saya bersyukur menerima dengan pendapatan minimum dan hidup sederhana. Jika tidak ada orang yang meminta mereka bekerja, dengan terpaksa untuk meminjam uang ke pemilik sapi yang dirawat oleh buruh tani tersebut. Itu aja hanya untuk mencukupi kebutuhan makan sehari saja..... penghasilan ibu itu dari bekerja sebagai buruh tani tersebut dalam sehari, kalau ibu bekerja hanya setengah hari ya hanya dapat Rp 25.000, kalau seharian penuh ya dapatnya Rp 50.000, itupun kalau ada orang yang nyuruh ibu kerja, kalau tidak ada ya ibu tidak kerja mbak,dan ibu tidak dapat uang juga. karena itu kalau ibu tidak punya pekerjaan sampingan, gimana ibu sama anak ibu mau makan apa.....pekerjaan sampingan ibu ya mencari rumput untuk pakan ternak sapi milik orang, itu saja ibu ndak di beri upah sehari-harinya, karena ibu hanya merawat sapi dan memberikan makan sapi tersebut. Sehingga ibu sehari-hari untuk makan</p>

		<p>samaanak, ibu mengutang ke pemilik sapi tersebut. Ibu di beri upah kalau anak sapi terjual, dan terjualnya sapi tersebut pada bulan idul adha namun itu di beri hanya paruhan dengan pemilik sapi tersebut”)</p> <p>➤ Ibu TA (Selasa 07 Mei 2019, pukul 10.00)</p> <p> (“Ya mbak saya setelah selesai istirahat langsung kembali kerja untuk meneruskan pekerjaan yang belum selesai di sawah sampai dengan 15.00. ibu sendiri dengan bekerja mulai jam 05.00 sampai 15.00 mendapatkan upah dari petani tersebut diberikan harian dengan upah Rp 50.000 perhari. Itu upah antara buruh tani perempuan dengan buruh tani laki-laki sepertinya ada perbedaan??, memang ada perbedaan antara upah laki-laki dengan buruh tani perempuan. Itu di karenakan di desa ini dalam pembagian pengupahan buruh tani laki-laki dengan buruh tani perempuan mengalami diskriminasi tah bu yang dimaksud??, Ya mbak itu mengalami diskriminasi dalam pengupahan itu akibat mayoritas berlatar belakang budaya Jawa Ya bu??, Ya mbak di desa ini akan mayoritas dengan budaya jawa pasti ada sistem patriatik??, Ya mbak di desa ini sangat kental dengan sistem patriatik. Yang dimana seorang laki-laki di tempatkan statusnya lebih tinggi. Karena itu orang laki-laki memiliki upah yang lebih tinggi dari pada upah perempuan. Juga sistem patriatik terletak pada pembagian kerja antara buruh tani laki-laki dengan buruh tani perempuan”)</p> <p>➤ Ibu S (Senin 07 Mei 2019, pukul 11.00)</p> <p> (“Saya bekerja sebagai buruh tani hanya di bayar harian dan juga bekerja sebagai buruh tani hanya waktu menanam dan panen saja diantara itu saya memiliki</p>
--	--	---

		<p>pekerjaan lainnya. Berarti seperti pekerjaan sampingan ya bu....??(di katakan peneliti). Ya semacam pekerjaan sampingan (di katakan responden). Itu pekerjaan sampingan ibu diantara menanam dan panen apa saja?? (dikatakan peneliti). Ya pekerjaan sampingan saya seperti buruh cuci, buruh tani tembakau dan mencari rumput untuk pakan ternak milik orang lain. Itu pekerjaan sampingan semua tetap atau hanya kalau dibutuhkan petani dan tetangga saya??, Ya mbak buruh cuci dan buruh tani tembakau hanya waktu di butuhkan oleh petani dan tetangga. Kalau tidak dibutuhkan tenaga buruh tani tersebut saya hanya bekerja setiap hari mencari rumput untuk pakan ternak milik orang lain. Apa dengan ibu merawat ternak milik orang lain, ibu mendapatkan upah ata tidak?, tidak..... dapat upah mbak dari pemilik ternak tersebut. Terus itu gimana sistemnya kalau tidak diberikan upah oleh pemilik ternak?, sistemnya saya dengan pemilik ternak itu hanya ketika sapi tersebut melahirkan dan terjual sapi tersebut, maka hasil penjualan dibagi rata antara pemilik ternak dengan ibu yang merawat hewan tersebut. Sehingga sehari-hari saya dalam memenuhi kebutuhan pokok dan biaya sekolah mengutang dengan pemilik ternak tersebut”)</p>
	<p>5.3 Jumlah Tanggungan Buruh Tani Janda</p>	<p>➤ Ibu T (Selasa,07 Mei 2019, pukul 10.00) (“Di dalam keluarga ini ada 3 anggota keluarga yaitu nenek dan 2 orang anak. Apakah di dalam sebuah keluarga tersebut, apa anggota keluarga saling bekerja sama antara satu dengan yang lain?”, “ya..... semua anggota keluarga saling bekerja sama antara satu dengan yang lainnya, karena pada keluarga memiliki sebuah</p>

		<p>barang dan kepala keluarga yang jadi tulang punggung keluarga. Sehingga saya yang berstatus janda harus menjadi ayah. Namun menutupi yang status janda yang harus memimpin keluarga, karena di tinggal meninggal suami. Sehingga saya harus menjadi peran ganda yang harus menjadi seorang ibu yang mendidik anak dan juga harus menjadi kepala keluarga untuk menafkahkan keluarga saya”)</p> <p>➤ Ibu Y (Senin, 06 Mei 2019, pukul 12.00)</p> <p>(“Saya disini sangatlah berat untuk menghadapi dengan status janda. Dengan memiliki tanggungan seperti 2 anak, dan nenek. Namun harus bangkit melihat 2 anak saya dan nenek saya untuk mencari pekerjaan agar bisa bertahan hidup, meskipun dengan upah yang minimum. Apa lagi dengan sangat berat ketika orang yang berada di dalam keluarga ini. Maka dengan itu saya bekerja keras untuk bisa bertahan hidup dan bisa mengurangi sebuah tanggungan berupa memenuhi kebutuhan sendiri maupun kebutuhann anggota keluarga di rumah. Kalau saya dalam menghadapi dengan status janda dan sebagai tulang punggung keluarga mengalami kesulitan dan anak saya masih sekolah??, Ya.... memang saya mengalami kesulitan dalam keadaan ini, biasanya banyak dari anak mereka tidak bisa sekolah dan meneruskan ke jenjang yang lebih tinggi ataupun putus sekolah. Akibat ada sebuah masalah yang berupa biaya anak saya tetap sekolah sampai ke jenjang yang lebih tinggi, karena saya sadar, akannya pendidikan dan juga saya berpikir bahwa anak saya harus lebih baik dari pada saya. Agar anak saya bisa mengangkat derajat dari orang tuanya. Dan agar tidak di jadikan pembicaraan masyarakat sekitar rumah</p>
--	--	---

		<p>buruh tani, juga tidak di jadikan pembicaraan saudara-saudara dari buruh tani janda tersebut</p>
	<p>5.4 Lama menjadi Buruh Tani Janda</p>	<p>➤ Ibu S (Selasa,07 Mei 2019) (“Alasan saya memilih bekerja sebagai buruh tani karena untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari. Sehingga kebanyakan masyarakat desa Ambulu bekerja sebagai buruh tani adalah pilihan utama. Karena sebagai buruh tani sangatlah gampang, karena tidak membutuhkan ketrampilan skill. Meskipun upah yang didapatkan sangatlah minimum”)</p> <p>➤ Ibu Y (Senin,06 Mei 2019, pukul 11) (“Ya.....saya di dalam sebuah keadaan sosial ekonomi saya bergantung dengan petani yang memiliki sawah. Saya bekerja sebagai buruh tani mendapatkan penghasilan yang minimum. Dimana penghasilan didapatkan tidak menentu setiap harinya. Sehingga saya harus bekerja keras meskipun mendapatkan upah atau penghasilan yang rendah, lamanya saya bekerja sebagai buruh tani dengan membandingkan bekerja keras yang mereka lakukan oleh petani yang memiliki sawah. Sementara itu selama 5 Tahun sampai 15 Tahun hanya mengalami peningkatan 5000 perhari, dan pada 15 Tahun sampai sekarang tidak mengalami peningkatan dalam pengupahan.meskipun harga beras mengalami peningkatan setiap tahun. Tetapi upah dari buruh tani tidak mengalami peningkatan</p>

	<p>5.5 Waktu Bekerja Buruh Tani sebagai Tulang Punggung Keluarga</p>	<p>➤ Ibu S (Senin,06 Mei 2019, pukul 11.00) (“Dimana saya bekerja sebagai buruh tani adalah sebuah pekerjaan secara turun menurun. Karena masyarakat disini mayoritas bekerja sebagai buruh tani. Saya sebagai buruh tani berangkat kerja lebih pagi supaya pekerjaan cepat selesai, sehingga saya dapat menyelesaikan pekerjaan lain yaitu mencari rumput untuk pakan ternak. Setelah selesai pekerjaan di rumah, saya kemudian berangkat lagi untuk bekerja sebagai buruh tani. Tetapi berbeda saya dengan perempuan yang tidak menjadi buruh tani yang tidak memikirkan pekerjaan sampingan. Namun berbeda dengan saya yang bekerja sebagai buruh tani tersebut mau tidak mau saya harus terjun ke dunia publik itu sendiri”)</p> <p>➤ Ibu W (Senin,06 Mei 2019, pukul 10.00) (“Ya..... menurut saya biasanya kalau suami pulang untuk istirahat di rumah sudah ada istri menyiapkan makan untuk suaminya. Namun berbeda dengan saya tidak beristirahat karena buruh tani tersebut menjemput anak di sekolah, terkadang kakaknya menjemput adiknya dan saya hanya menyiapkan makan untuk anaknya. Meskipun saya dengan keadaan lelah tetapi saya tetap semangat dan tangguh menutupi keadaan itu dari anaknya biar anak tidak kepikiran dengan saya. Dimana saya sendiri yang bekerja sebagai buruh tani harus menjadi dua pribadi yaitu saya harus menjadi ayah sekaligus saya harus menjadi ibu sehingga ini menjadi sebuah keadaan sangatlah berat yang di hadapi oleh saya”)</p>
	<p>5.6 Strategi Bertahan Hidup</p>	<p>➤ Ibu T (Minggu,05 Mei 2019, pukul 09.00)</p>

	Buruh Tani Janda	<p>(“Strategi saya terhadap pola makan dari keluarga adalah dengan biasanya makan 3x sehari. Sekarang saya 2x sehari, juga terkadang 1x sehari. Saya mencampurkan beras dengan jagung untuk sebagai bahan untuk nasi juga lauk saya dengan mengambil sayur di sawah. Dimana saya memanfaatkan lahan pinggir sawah tersebut untuk di tanami berbagai sayuran yang bisa di buat lauk. Saya dengan mensiasati pola makan tersebut. Terkadang bahan makan yang berubah, agar saya bisa menyisihkan uang untuk membayar sekolah anak. Agar tidak bergantung dengan pemilik ternak untuk sering utang buat biaya sekolah anak. Saya juga mempunyai strategi lain yaitu pembelian pakaian hanya sekali dalam setahun. Dengan saya membeli pakaian sekali setahun biasanya di lakukan pada saat anak daftar ulang sekolah atau waktu panen padi di sawah. Dimana sehari-hari saya memakai pakaian bekas terkadang tetangga memberikan pakaian bekas yang masih layak di pakai”)</p>
--	------------------	---

Lampiran 3

Biodata Informan

Nama : N
Umur : 45 Tahun
Alamat : Desa Ambulu Kabupaten Jember
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Buruh tani
Luas lahan (sawah) yang dimiliki: -
Tempat lahir : Ambulu
Bahasa yang digunakan : Bahasa Jawa
Agama : Islam
Jumlah Anggota Keluarga : 2 orang

Pada kenyataannya bahwa seorang buruh tani janda ditinggal meninggal suaminya. Maka buruh tani itu sekarang memiliki status janda, ibu nia ditinggal meninggal suami selama 3 Tahun pada tahun 2017, dan juga mempunyai anak putus sekolah sampai kelas 1 SMP, di karenakan tidak ada biaya untuk sekolah. Sehingga ibu nia dalam menghadapi kehidupannya pastinya sangat berat. Buruh tani janda sekarang harus menopang semua perekonomian keluarganya, juga sebagai tulang punggung keluarga untuk mencari nafkah. Mereka harus bekerja keras memikirkan bagaimana cara agar keluarga mereka bisa bertahan hidup. Hal ini juga ternyata anak laki-laki mendapatkan pekerjaan sebagai montir di bengkel di luar desa Ambulu. Maka dari itu buruh tani janda tidak berat lagi menanggung keluarga, dikarenakan ada yang menjadi patner menambah perekonomian keluarga. Dengan adanya anak yang membantu perempuan tersebut, tetapi perempuan itu tetap bekerja menjadi buruh tani. Awalnya dari penghasilan buruh tani sebesar Rp 25.000 perhari, selama 2 Tahun sampai 5 Tahun, selama 5 Tahun sampai 15 Tahun dengan penghasilan buruh tani sebesar Rp 30.000 perhari.

Setelah 15 Tahun sampai sekarang mengalami kenaikan upah sebesar Rp 50.000 perhari. Selama menjadi buruh tani dengan mendapatkan upah Rp 50.000 perhari dari jam 06.00 sampai jam 15.00. upah tersebut tidak bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Meskipun kenaikan upah buruh tani tersebut yang sangat lama, namun pekerjaan itu termasuk pekerjaan utama, dikarenakan tidak ada pekerjaan lain, dimana pekerjaan lain harus mempunyai ijazah, ketrampilan, tetapi perempuan tersebut tidak memiliki ijazah dan ketrampilan. Upah yang didapatkan dari hasil sebagai buruh tani masih tidak bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga. Hal ini upah yang didapatkan mengalami perbedaan antara buruh tani laki-laki dengan buruh tani perempuan, karena didalam desa tersebut pembagian upah antara perempuan dan laki-laki mengalami diskriminasi pada pengupahan para buruh tani janda. Di dalam diskriminasi karena desa tersebut mayoritas berlatar belakang budaya jawa. Didalam budaya jawa sangat kental dengan sistem patriatik, dengan menempatkan seorang laki-laki statusnya lebih tinggi dari pada buruh tani perempuan. Maka upah yang didapatkan dari hasil bekerja sebagai buruh tani laki-laki lebih tinggi dari pada upah perempuan.

Hasil Wawancara Responden

(“saya setelah ditinggal meninggal suami, saya sekarang memiliki status janda, saya ditinggal meninggal suami selama 3 Tahun pada Tahun 2017, dan juga saya mempunyai anak yang putus sekolah sampai kelas 1 SMP, dikarenakan tidak ada biaya untuk sekolah. Saya iu di dalam menghadapi kehidupan pastinya sangat berat. Buruh tani janda sekarang harus menopang semua perekonomian keluarga, juga sebagai tulang punggung keluarga untuk mencari nafkah. Dengan itu saya harus bekerja keras memikirkan bagaimana agar keluarga mereka bisa bertahan hidup. Hal ini juga ternyata anak laki-laki mendapatkan pekerjaan sebagai montir di bengkel di luar desa Ambulu. Maka dari itu buruh tani, saya tidak berat lagi menanggung keluarga, dikarenakan ada yang menjadi patner untuk menambah perekonomian keluarga. Anak tersebut dapat membantu saya dalam perekonomian keluarganya, tetapi saya itu tetap bekerja sebagai buruh tani. Awalnya dari penghasilan buruh tani sebesar Rp 25.000 perhari, selama 2 Tahun sampai 5 Tahun, selama 5 Tahun sampai 15 Tahun dengan Penghasilan Rp 30.000 perhari. Setelah 15 Tahun sampai sekarang mengalami kenaikan upah sebesar Rp 50.000 perhari. Penghasilan sebesar Rp 50.000 perhari mulai bekerja dari 06.00 sampai jam 15.00. Upah tersebut tidak bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga. Meskipun mengalami kenaikan upah buruh tani tersebut yang sangat lama, namun pekerjaan itu

termasuk pekerjaan utama. Upah yang didapatkan dari hasil sebagai buruh tani masih tidak bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga. Hal ini upah yang didapatkan mengalami perbedaan antara buruh tani laki-laki dengan buruh tani perempuan. Itu termasuk diskriminasi pada pengupahan, menempatkan seorang laki-laki statusnya lebih tinggi dari pada buruh tani perempuan. Maka upah yang didapatkan dari hasil bekerja sebagai buruh tani laki-laki lebih tinggi daripada upah perempuan”(Senin, 06 Mei 2019).

Pekerjaan sampingan buruh tani tersebut tukang sayur, dimana ibu nia menjadi tukang sayur tersebut menjual sayur dari modal usaha dari uang hasil pendapatan buruh tani yang disisihkan oleh buruh tani tersebut. Ibu ini menjadi tukang sayur sangat lumayan mulai jam 06.00 sampai 12.00 mendapatkan uang mulai Rp 50.000 sampai Rp 200.000 perhari.

Usman (2003:87-88) dari sudut pandang sosiologi, kerja tidak hanya dilihat sebagai aktivitas fisik, tetapi lebih dari itu adalah aktivitas sosial yang didalamnya terdapat hubungan sosial yang terorganisir dalam beberapa macam sistem. Sistem hubungan kerja yang melekat dalam kehidupan masyarakat modern-industrial lebih kompleks dibandingkan dengan masyarakat tradisional agraris. Bagi buruh tani, sistem hubungan kerja sangat penting maknanya karena disamping dipergunakan sebagai acuan dalam menempatkan status dan peran, juga sebagai saluran mencari kesejahteraan.

Berdasarkan dari hasil upah mereka bekerja menjadi tukang sayur, mereka menyisihkan uang untuk membayar hutang ke petani memiliki sawah dan toko. Juga mendapatkan kartu Raskin. Didesa Ambulu dahulu sistem buruh tani turun-menurun. Dengan perjalanan zaman dan adanya sebuah bentuk mobilitas penduduk homogen dalam masyarakat di desa Ambulu kecamatan Ambulu kabupaten Jember. Mereka memulai untuk bergerak dan berubah pikiran dari sistem dulu ke sistem sekarang, karena anaknya sudah berpikiran maju, tidak mau bekerja sebagai buruh tani seperti orang tuanya.

Nama : Y
Umur : 50 Tahun
Alamat : Desa Ambulu Kabupaten Jember
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Buruh tani
Luas lahan (sawah) yang dimiliki: -
Tempat lahir : Ambulu
Bahasa yang digunakan : Bahasa Jawa
Agama : Islam
Jumlah Anggota Keluarga : 3 orang

Pada kenyataan bahwa seorang buruh tani janda ditinggal meninggal suaminya. Maka buruh tani itu sekarang memiliki status janda, ibu Yuli ditinggal meninggal suami selama 4 Tahun pada tahun 2016. Ibu yuli itu dalam menghadapi kehidupannya pastinya sangat berat buruh tani janda. Sekarang harus menopang semua perekonomian keluarga, juga sebagai tulang punggung keluarga untuk mencari nafkah. Ibu yuli harus bekerja keras bagaimana cara agar keluarga mereka bisa bertahan hidup. Setelah ditinggal meninggal suaminya. Sehingga mereka bekerja menjadi buruh tani. Pada awalnya penghasilan sebagai buruh tani sebesar Rp 25.000 perhari, selama 2 Tahun sampai 5 Tahun, selama 5 Tahun sampai 15 Tahun penghasilan awalnya buruh tani sebesar Rp 30.000 perhari. Setelah 15 Tahun sampai sekarang mengalami kenaikan upah sebesar Rp 50.000 perhari. Selama menjadi buruh tani dengan mendapatkan upah Rp 50.000 perhari mulai dari jam 06.00 sampai jam 16.00. dimana upah yang didapatkan dari hasil sebagai buruh tani masih tidak bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Upah yang didapatkan mengalami perbedaan antara buruh tani laki-laki dengan buruh tani perempuan, karena di dalam desa tersebut pembagian upah antara perempuan dan laki-laki mengalami diskriminasi pada pengupahan para

buruh tani janda. Didalam diskriminasi desa tersebut mayoritas berlatar belakang budaya jawa. Didalam budaya jawa sangat kental dengan sistem patriatik, dengan menempatkan seorang laki-laki statusnya lebih tinggi dari pada buruh tani perempuan. Maka upah yang didapatkan dari hasil bekerja sebagai buruh tani laki-laki lebih tinggi dari pada upah perempuan.

Hasil Wawancara Responden

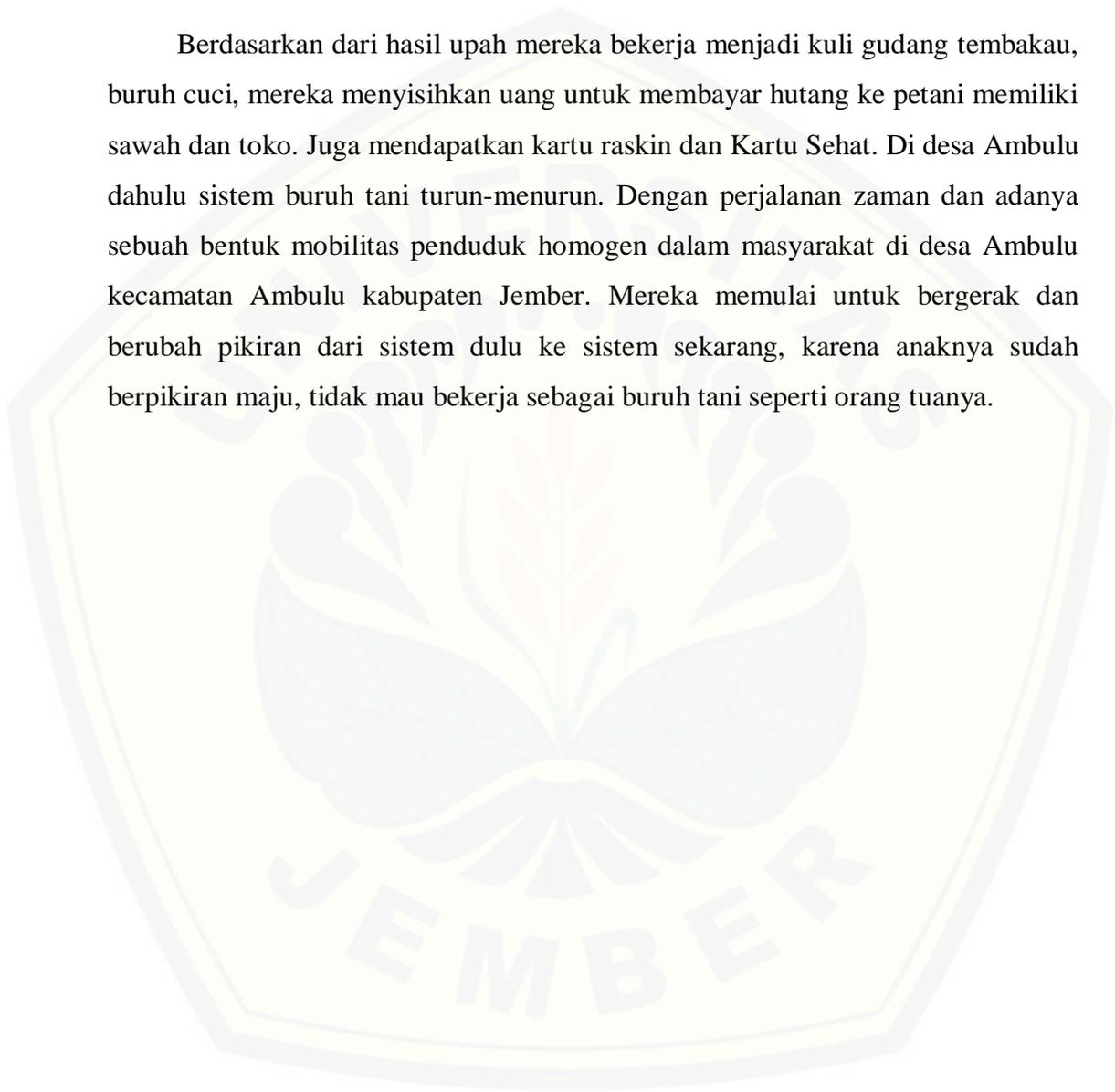
(“ saya ditinggal meninggal selama 4 Tahun pada tahun2016. Dengan ditinggal meninggal suami di dalam menghadapi kehidupan pastinya sangat berat, karena saya harus menopang perekonomian keluarga, juga harus Menjadi tulang punggung keluarga untuk mencari nafkah. Saya didalam mencari nafkah harus bekerja keras berpikirkan bagaimana cara agar keluarga saya bisa bertahan hidup. Pada awalnya penghasilan sebagai buruh tani sebesar Rp 25.000 perhari, selama 2 Tahun sampai 5 Tahun, selama 5 Tahun sampai 15 Tahun penghasilan awalnya buruh tani sebesar Rp 30.000 perhari. Setelah 15 Tahun sampai sekarang mengalami kenaikan upah sebesar Rp 50.000 perhari. Selama menjadi buruh tani dengan mendapatkan upah Rp 50.000 perhari mulai dari jam 06.00 sampai jam 16.00. dimana upah yang didapatkan dari hasil sebagai buruh tani masih tidak bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Upah yang didapatkan antara buruh tani laki-laki dengan buruh tani perempuan mengalami perbedaan, karena di dalam desa tersebut pembagian upah antara perempuan dan laki-laki mengalami diskriminasi pada pengupahan para buruh tani janda. Didalam diskriminasi karena desa tersebut mayoritas berlatar belakang budaya jawa. Didalam budaya jawa sangat kental dengan sistem patriatik, dengan menempatkan seorang laki-laki statusnya lebih tinggi dari pada buruh tani perempuan. Maka upah yang didapatkan dari hasil bekerja sebagai buruh tani laki-laki lebih tinggi dari pada upah perempuan (Senin, 06 Mei 2019).

Pekerjaan sampingan buruh tani tersebut adalah kuli gudang tembakau, buruh cuci dan mencari rumput untuk pakan ternak milik orang lain. Dimana mereka bekerja menjadi kuli gudang tembakau hanya musiman, jadi setiap hariannya buruh cuci dan mencari rumput untuk pakan ternak milik orang lain. Bekerja buruh cuci mendapatkan upah sebesar Rp 30.000 perhari.

Didalam Buku Usman (2003:87-88) dari sudut pandang sosiologi, kerja tidak hanya dilihat sebagai aktivitas fisik, tetapi lebih dari itu adalah aktivitas sosial yang didalamnya terdapat hubungan sosial yang terorganisir dalam beberapa macam sistem. Sistem hubungan kerja yang melekat dalam kehidupan

masyarakat modern-industrial lebih kompleks dibandingkan dengan masyarakat tradisional agraris. Bagi buruh tani, sistem hubungan kerja sangat penting maknanya karena disamping dipergunakan sebagai acuan dalam menempatkan status dan peran, juga sebagai saluran mencari kesejahteraan.

Berdasarkan dari hasil upah mereka bekerja menjadi kuli gudang tembakau, buruh cuci, mereka menyisihkan uang untuk membayar hutang ke petani memiliki sawah dan toko. Juga mendapatkan kartu raskin dan Kartu Sehat. Di desa Ambulu dahulu sistem buruh tani turun-menurun. Dengan perjalanan zaman dan adanya sebuah bentuk mobilitas penduduk homogen dalam masyarakat di desa Ambulu kecamatan Ambulu kabupaten Jember. Mereka memulai untuk bergerak dan berubah pikiran dari sistem dulu ke sistem sekarang, karena anaknya sudah berpikiran maju, tidak mau bekerja sebagai buruh tani seperti orang tuanya.



Nama : W
Umur : 45 Tahun
Alamat : Desa Ambulu Kabupaten Jember
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Buruh tani
Luas lahan (sawah) yang dimiliki: -
Tempat lahir : Ambulu
Bahasa yang digunakan : Bahasa Jawa
Agama : Islam
Jumlah Anggota Keluarga : 2 orang

Pada kenyataannya pada seorang perempuan di tinggal meninggal suaminya. Dimana perempuan itu sekarang memiliki status janda, ibu wiwik ditinggal meninggal suami selama 1 Tahun pada Tahun 2018, sehingga ibu wiwik itu dalam menghadapi kehidupannya pastinya sangat berat. Buruh tani janda sekarang harus menopang semua perekonomian keluarga, juga sebagai tulang punggung keluarga untuk mencari nafkah. Mereka harus bekerja keras berpikir bagaimana cara agar keluarga mereka bisa bertahan hidup. Setelah ditinggal meninggal suaminya, mereka bekerja menjadi buruh tani. Pada awalnya dari penghasilan buruh tani sebesar Rp 25.000 perhari, selama 2 Tahun sampai 5 Tahun. Selama 5 Tahun sampai 15 Tahun dengan penghasilan buruh tani sebesar Rp 30.000 perhari. Setelah 15 Tahun sampai sekarang mengalami kenaikan upah sebesar Rp 50.000 perhari. Selama menjadi buruh tani dengan mendapatkan upah Rp 50.000 perhari dari jam 06.00 sampai jam 16.00. upah tersebut tidak bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Ibu wiwik sendiri bekerja sebagai buruh tani sudah dilakukan masih ada suami. Setelah ditinggal meninggal suami itu sebenarnya tidak berat. Tetapi yang menjadi berat ibu wiwik tidak memiliki pekerjaan sampingan, kalau mengandalkan upah dari buruh tani itu tidak pasti. Ibu wiwik

memiliki pekerjaan sampingan setelah ditinggal meninggal suaminya. Ibu wiwik memelihara ternak sapi memiliki orang lain yang dilakukan setelah ditinggal meninggal suaminya.

Hasil Wawancara Responden

(“saya setelah ditinggal meninggal suami, saya sekarang memiliki status janda, saya sendiri ditinggal meninggal suami selama 1 Tahun pada tahun 2018, sehingga saya harus menopang semua perekonomian keluarga, juga sebagai tulang punggung keluarga untuk mencari nafkah. Dengan hal ini saya harus bekerja keras berpikir bagaimana cara agar keluarga saya bisa bertahan hidup. Pada awalnya penghasilan buruh tani sebesar Rp 25.000 Perhari, selama 2 Tahun sampai 5 Tahun. Setelah 15 Tahun sampai sekarang mengalami kenaikan upah sebesar Rp 50.000 perhari. Selama menjadi buruh tani dengan mendapatkan upah Rp 50.000 perhari dari jam 06.00 sampai jam 16.00. Upah tersebut tidak bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga. Saya bekerja sebagai buruh tani sudah dilakukan masih ada suami. Saya dengan memiliki pekerjaan sebagai buruh tani setelah ditinggal meninggal suami pastinya tidak berat. Tetapi yang menjadi berat saya tidak memiliki pekerjaan sampingan, kalau dengan mengandalkan upah dari buruh tani itu tidak pasti. Saya memiliki pekerjaan sampingan setelah ditinggal meninggal suami. Saya juga memelihara ternak sapi milik orang lain”)(Rabu,20 November 2019).

Buruh tani tersebut berhutang ke petani memiliki sawah, pemilik ternak sapi dan toko. Untuk menambah penghasilan mereka mencari pekerjaan sampingan yaitu sebagai memelihara ternak sapi milik orang lain. Cara pembagian hasil memelihara sapi yaitu buruh tani janda memiliki 1 induk sapi. Setelah induk sapi melahirkan 2 anak sapi, maka pembagian 1 untuk pemilik dan 1 untuk pemelihara. Dengan begitu berarti pemelihara punya tabungan 1 ekor sapi. Jika pemelihara (buruh tani janda) punya hutang maka anak sapi tersebut bisa di jual. Hasil penjualan dibagi dua dengan buruh tani tersebut, hasil pembagian tersebut untuk membayar hutang dan kebutuhan sehari-hari keluarga. Tetapi ada juga buruh tani lain menjadi buruh cuci dan mengurus rumah, mengurus anak. Dimana pekerjaan mereka sebagai buruh tani hanya pada waktu menanam dan panen saja. Sehingga buruh tani janda di waktu menunggu menanam dan panen mereka mempunyai pekerjaan sampingan dengan mendapatkan upah sebesar Rp 25.000 perhari.

Hasil Wawancara Responden

(“saya upah dari bekerja sebagai buruh tani tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga, saya berhutang ke petani yang memiliki sawah, mengutang ke pemilik ternak sapi dan toko. Saya mengutang untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Juga untuk menambah penghasilan saya mencari pekerjaan sampingan yaitu sebagai memelihara ternak sapi milik orang lain. Cara pembagian hasil memelihara sapi yaitu buruh tani janda memelihara 1 induk sapi. Setelah induk sapi melahirkan 2 anak sapi, maka pembagian 1 untuk pemilik dan 1 untuk pemelihara. Dengan begitu berarti pemelihara punya tabungan 1 ekor sapi. Jika pemelihara (buruh tani janda) punya hutang maka anak sapi tersebut bisa di jual memiliki hutang, tetapi tidak bisa membayar, saya meminta ke pemilik sapi untuk menjual anak sapi. Hasil penjualan dibagi dua dengan buruh tani tersebut, hasil pembagian tersebut untuk membayar hutang dan kebutuhan sehari-hari keluarga. Pekerjaan sampingan lainnya buruh tani yaitu menjadi buruh cuci dan mengurus rumah, mengurus anak. Selama menunggu menanam sampai panen saya mempunyai pekerjaan sampingan. Pekerjaan sampingan dengan mendapatkan upah sebesar Rp 25.000 perhari”)(Selasa, 07 Mei 2019).

Usman (2003:87-88) dari sudut pandang sosiologi, kerja tidak hanya dilihat sebagai aktivitas fisik, tetapi lebih dari itu adalah aktivitas sosial yang didalamnya terdapat hubungan sosial yang terorganisir dalam beberapa macam sistem. Sistem hubungan kerja yang melekat dalam kehidupan masyarakat modern-industrial lebih kompleks dibandingkan dengan masyarakat tradisional agraris. Bagi buruh tani, sistem hubungan kerja sangat penting maknanya karena disampingdipergunakan sebagai acuan dalam menempatkan status dan peran, juga sebagai saluran mencari kesejahteraan.

Maka dari hasil upah mereka bekerja menjadi buruh cuci dan mengurus rumah, mengurus anaknya. Mereka menyisihkan uang untuk membayar hutang ke petani memiliki sawah dan toko. Mereka juga mendapatkan raskin. Di desa Ambulu dahulu sistem buruh taninya turun menurun. Dengan perjalanan zaman dan adanya sebuah bentuk mobilitas penduduk homogen dalam masyarakat di desa Ambulu kecamatan Ambulu kabupaten Jember. Mereka berpikiran dari sistem dulu ke sistem sekarang, karena anaknya sudah berpikir maju, tidak mau bekerja sebagai buruh tani seperti orang tuanya.

Nama : S
Umur : 35 Tahun
Alamat : Desa Ambulu Kabupaten Jember
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Buruh tani
Luas lahan (sawah) yang dimiliki: -
Tempat lahir : Ambulu
Bahasa yang digunakan : Bahasa Jawa
Agama : Islam
Jumlah Anggota Keluarga : 3 orang

Pada kenyataannya ketika seorang perempuan ditinggal meninggal suaminya. Maka perempuan itu sekarang berstatus janda, ibu syamsia berumur 35 Tahun, dengan di tinggal meninggal selama 1Tahun. Suami ibu syamsia meninggal tahun 2018, sehingga ibu syamsia itu dalam menghadapi kehidupannya pastinya sangat berat. Buruh tani janda sekarang harus menopang perekonomian keluarga, juga sebagai tulang punggung keluarga untuk mencari nafkah. Mereka harus bekerja keras bagaimana cara agar keluarga mereka bisa bertahan hidup setelah ditinggal meninggal suaminya. Sehingga mereka bekerja menjadi buruh tani. Awalnya dari penghasilan buruh tani sebesar Rp 25.000 perhari, selama 2 Tahun sampai 5 Tahun. Setelah 5 Tahun sampai sekarang mengalami kenaikan upah sebesar Rp 50.000 perhari. Selama menjadi buruh tani dengan mendapatkan upah Rp 50.000 perhari dari jam 06.00 sampai jam 15.00. upah tersebut tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarganya. Upah yang di dapatkan oleh buruh tani perempuan dan buruh tani laki-laki berbeda, karena di dalam desa tersebut pembagian upah antara perempuan dan laki-laki mengalami diskriminasi dalam pengupahan para buruh tani janda. Di karenakan di desa tersebut mayoritas

berlatar belakang budaya jawa. Masyarakat yang sebagian hanya masyarakat pendatang. Didalam budaya jawa sangat kental dengan sistem patriatik, yang menempatkan seorang laki-laki statusnya lebih tinggi karena itu orang laki-laki memiliki upah lebih tinggi dari pada upah perempuan. Kebudayaan patriatik sangat kental, maka upah dari pekerjaan sebagai buruh tani laki-laki dan buruh tani perempuan mengalami perbedaan.

Hasil Wawancara Responden

(“saya berumur 35 Tahun, dimana saya berstatus janda di karenakan di tinggal meninggal suami, saya ditinggal meninggal selama 1 Tahun, suami saya meninggal pada tahun 2018. Saya dalam menghadapi dengan status janda sangatlah berat, karena saya harus menopang perekonomian keluarga, juga sebagai tulang punggung keluarga unuk mencari nafkah. Saya harus bekerja keras bagaimana cara agar keluarga bisa bertahan hidup setelah ditinggal meninggal suami saya. Awalnya saya bekerja sebagai buruh tani sebesar Rp 25.000 perhari, selama 2 Tahun sampai 5 Tahun. Setelah 5 Tahun sampai sekarang mengalami kenaikan upah sebesar Rp 50.000 perhari. Mulai jam 06.00 sampai jam 15.00. didalam pengupahan di desa Ambulu mengalami perbedaan antara buruh tani laki-laki dengan buruh tani perempuan, dikarenakan di desa Ambulu mayoritas berlatar belakang budaya jawa. Didalam budaya jawa ada namanya sistem patriatik yang sangat kental. Pengupahan di lahan pertanian mengalami perbedaan”) (Rabu 20 November 2019).

Buruh tani tersebut berhutang ke petani memiliki sawah dan toko. Untuk menambah penghasilan mereka mencari pekerjaan sampingan yaitu sebagai memelihara ternak sapi milik orang lain. Cara pembagian hasil memelihara sapi yaitu buruh tani janda memelihara 1 induk sapi, setelah induk sapi melahirkan 2 anak sapi, maka pembagian 1 untuk pemilik dan 1 untuk pemelihara. Dengan begitu berarti pemelihara punya tabungan 1 ekor sapi. Jika pemelihara (buruh tani janda) punya hutang maka anak sapi tersebut bisa di jual. Hasil penjualan di bagi dua dengan buruh tani janda tersebut, hasil pembagian tersebut untuk membayar hutang dan kebutuhan sehari-hari keluarganya. Tetapi ada juga buruh tani yang menjadi buruh cuci dan kalau musim tembakau mereka juga menjadi kuli gudang tembakau. Pekerjaan mereka sebagai buruh tani hanya pada waktu menanam dan panen saja. Buruh tani janda di waktu menunggu menanam dan panen mereka

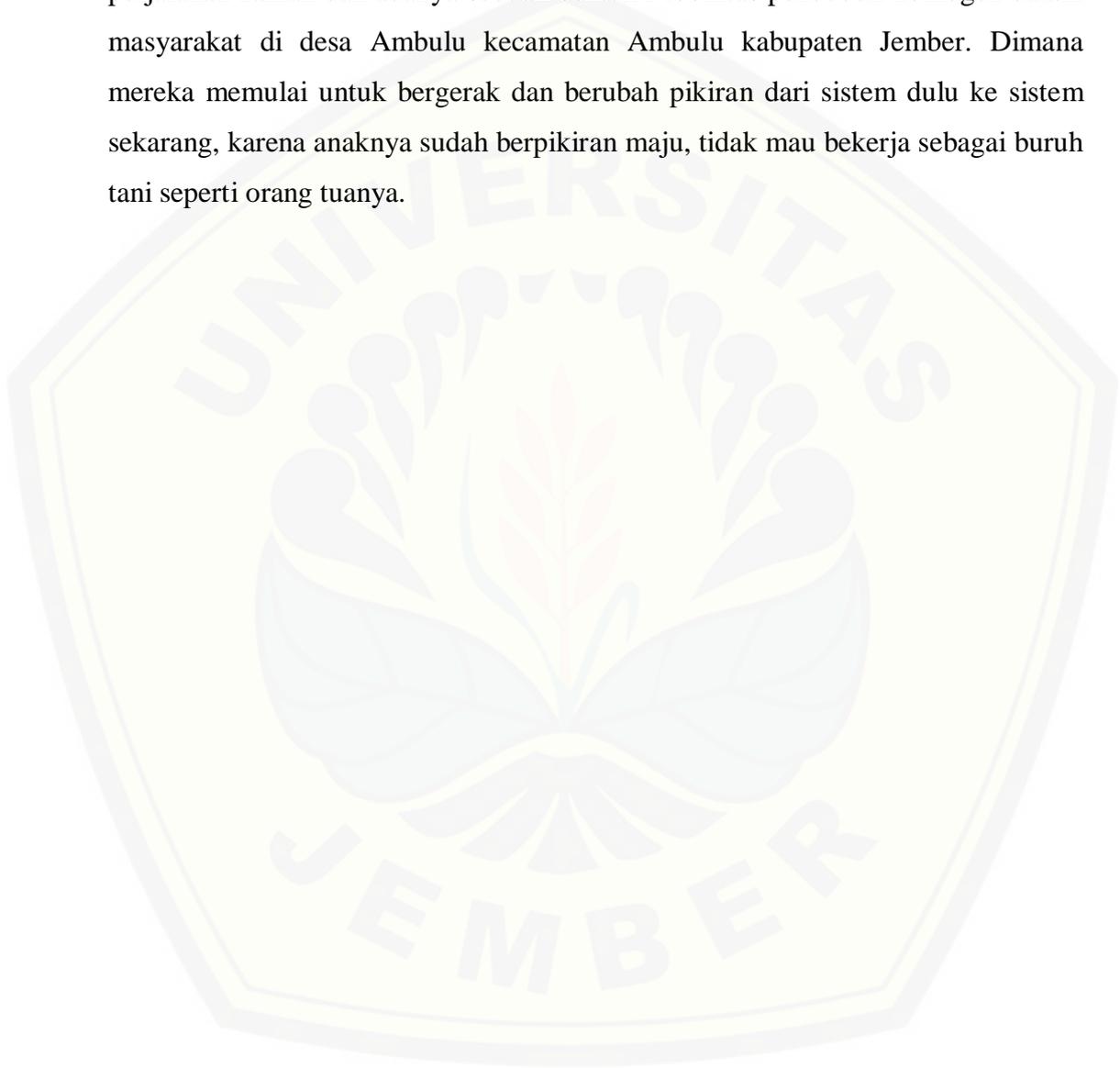
mempunyai pekerjaan sampingan. Buruh tani janda tersebut mempunyai beragam pekerjaan sampingan dengan mendapatkan upah sebesar Rp 30.000 perhari.

Hasil Wawancara Responden

(“Saya bekerja sebagai buruh tani hanya di bayar harian dan juga bekerja sebagai buruh tani hanya waktu menanam dan panen saja diantara itu saya memiliki pekerjaan lainnya. Berarti seperti pekerjaan sampingan ya bu....??(di katakan peneliti). Ya semacam pekerjaan sampingan (di katakan responden). Itu pekerjaan sampingan ibu diantara menanam dan panen apa saja?? (dikatakan peneliti). Ya pekerjaan sampingan saya seperti buruh cuci, kalau musim tembakau saya juga menjadi kuli gudang tembakau dan mencari rumput untuk pakan ternak milik orang lain. Itu pekerjaan sampingan semua tetap atau hanya kalau dibutuhkan petani dan tetangga saya??, Ya mbak buruh cuci terkadang 2 hari sekali tetangga menyuruh saya bekerja sebagai buruh cuci. Kalau musim tembakau saya juga menjadi kuli gudang tembakau hanya waktu di butuhkan oleh tetangga. Upah buruh cuci sendiri adalah Rp 30.000 perhari. Kalau mencari rumput untuk pakan ternak milik orang lain, dilakukan setelah selesai bekerja sebagai buruh cuci dan kalau tidak di butuhkan oleh tetangga menjadi buruh cuci saya bekerja mencari rumput pakan ternak milik orang lain, karena buruh cuci hanya 2 hari sekali. ibu mendapatkan upah atau tidak?, tidak..... dapat upah mbak dari pemilik ternak tersebut. Terus itu gimana sistemnya kalau tidak diberikan upah oleh pemilik ternak?, Cara pembagian hasil memelihara sapi yaitu buruh tani janda memelihara 1 induk sapi. setelah induk sapi melahirkan 2 anak sapi, maka pembagian 1 untuk pemilik dan 1 untuk pemelihara. Dengan begitu berarti pemelihara punya tabungan 1 ekor sapi. Jika pemelihara (buruh tani janda) punya hutang maka anak sapi tersebut bisa di jual. Hasil penjualan di bagi dua dengan buruh tani janda, hasil pembagian tersebut untuk membayar hutang dan kebutuhan sehari-hari keluarganya (Rabu,20 November 2019).

Usman (2003:87-88) dari sudut pandang sosiologi, kerja tidak hanya dilihat sebagai aktivitas fisik, tetapi lebih dari itu adalah aktivitas sosial yang didalamnya terdapat hubungan sosial yang terorganisir dalam beberapa macam sistem. Sistem hubungan kerja yang melekat dalam kehidupan masyarakat modern-industrial lebih kompleks dibandingkan dengan masyarakat tradisional agraris. Bagi buruh tani, sistem hubungan kerja sangat penting maknanya karena disampingdipergunakan sebagai acuan dalam menempatkan status dan peran, juga sebagai saluran mencari kesejahteraan.

Hasil upah mereka bekerja menjadi buruh cuci dan kalau musim tembakau mereka juga menjadi kuli tembakau. Mereka menyisihkan uang untuk membayar hutang ke petani memiliki sawah dan toko. Mereka juga mendapatkan kartu raskin. Di desa Ambulu dahulu sistem buruh taninya turun menurun. Dengan perjalanan zaman dan adanya sebuah bentuk Mobilitas penduduk homogen dalam masyarakat di desa Ambulu kecamatan Ambulu kabupaten Jember. Dimana mereka memulai untuk bergerak dan berubah pikiran dari sistem dulu ke sistem sekarang, karena anaknya sudah berpikiran maju, tidak mau bekerja sebagai buruh tani seperti orang tuanya.



Nama : TH
Umur : 50 Tahun
Alamat : Desa Ambulu Kabupaten Jember
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Buruh tani lepas
Luas lahan (sawah) yang dimiliki: -
Tempat lahir : Ambulu
Bahasa yang digunakan : Bahasa Jawa
Agama : Islam
Jumlah Anggota Keluarga : 2 orang

Pada kenyataannya ketika seorang istri ditinggal meninggal suami, istri itu sekarang berstatus janda, ibu thalia di tinggal meninggal 3 Tahun. Suami ibu Thalia meninggal tahun 2017, sehingga ibu thalia itu dalam menghadapi kehidupannya pastinya sangat berat. Buruh tani sekarang harus menopang perekonomian keluarga, juga sebagai tulang punggung keluarga untuk mencari nafkah. Mereka harus bekerja keras bagaimana cara agar keluarga mereka bisa bertahan hidup. Setelah ditinggal meninggal suaminya, mereka bekerja menjadi buruh tani. Pada awalnya penghasilan sebagai buruh tani sebesar Rp 25.000 perhari, selama 2 Tahun sampai 5 Tahun, selama 5 Tahun sampai 15 Tahun penghasilan awal buruh tani sebesar Rp 30.000 perhari. Setelah 15 Tahun sampai sekarang mengalami kenaikan upah sebesar Rp 50.000 perhari. Selama menjadi buruh tani dengan mendapatkan upah Rp 50.000 perhari mulai jam 06.00 sampai jam 15.00. Upah yang didapatkan dari hasil sebagai buruh tani masih tidak bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Namun upah antara laki-laki dengan perempuan mengami perubahan, di dalam desa tersebut di dalam pembagian upah antara perempuan dan laki-laki mengalami diskriminasi pada pengupahan para buruh tani janda. Di dalam diskriminasi karena desa tersebut mayoritas

berlatar belakang budaya jawa. Didalam budaya jawa sangat kental dengan sistem patriatik, dengan menempatkan seorang laki-laki statusnya lebih tinggi dari pada buruh tani perempuan. Maka upah yang didapatkan dari hasil bekerja sebagai buruh tani laki-laki lebih tinggi dari pada upah perempuan.

Hasil Wawancara Responden

(“Saya ditinggal meninggal suami. Maka saya berstatus janda, yang ditinggal meninggal selama 3 Tahun. Setelah di tinggal meninggal suami menghadapi kehidupan pastinya sangat berat, karena saya harus menopang perekonomian keluarga, juga harus menjadi tulang punggung keluarga untuk mencari nafkah. Saya didalam mencari nafkah harus bekerja keras memikirkan bagaimana cara agar keluarga saya bisa bertahan hidup. Pada awalnya penghasilan sebagai buruh tani sebesar Rp 30.000 perhari, selama 2 Tahun sampai 5 Tahun, selama 5 Tahun sampai 15 Tahun dengan penghasilan awal sebesar Rp 35.000 perhari. Setelah 15 Tahun sampai sekarang mengalami kenaikan upah sebesar Rp 50.000 perhari. Upah yang bekerja sebagai buruh tani sebesar Rp 50.000 perhari mulai jam 06.00 sampai 15.00, mendapatkan upah Rp 50.000 perhari, ternyata masih tidak bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Dengan upah Rp 50.000 perhari, ternyata upah antara buruh tani laki-laki dengan buruh tani perempuan mengalami. Itu termasuk diskriminasi pada pengupahan para buruh tani, diskriminasi itu karena di desa tersebut mayoritas berlatar belakang budaya jawa. Didalam budaya jawa sangat kental dengan sistem patriatik, dengan menempatkan seorang laki-laki statusnya lebih tinggi dari pada buruh tani perempuan. Maka upah didapatkan dari hasil bekerja sebagai buruh tani laki-laki lebih tinggi dari pada upah perempuan”)(Senin, 06 Mei 2019).

Didalam Buku Usman (2003:87-88) dari sudut pandang sosiologi, kerja tidak hanya dilihat sebagai aktivitas fisik, tetapi lebih dari itu adalah aktivitas sosial yang didalamnya terdapat hubungan sosial yang terorganisir dalam beberapa macam sistem. Sistem hubungan kerja yang melekat dalam kehidupan masyarakat modern-industrial lebih kompleks dibandingkan dengan masyarakat tradisional agraris. Bagi buruh tani, sistem hubungan kerja sangat penting maknanya karena disamping dipergunakan sebagai acuan dalam menempatkan status dan peran, juga sebagai saluran mencari kesejahteraan.

Berdasarkan dari hasil upah mereka bekerja menjadi buruh cuci, mereka menyisihkan uang untuk membayar hutang ke petani pemilik sawah dan toko.

Juga mendapatkan kartu raskin dan Kartu Sehat. Di desa Ambulu dahulu sistem buruh tani turun-menurun. Dengan perjalanan zaman dan adanya sebuah bentuk mobilitas penduduk homogen dalam masyarakat di desa Ambulu kecamatan Ambulu kabupaten Jember. Mereka memulai untuk bergerak dan berubah pikiran dari sistem dulu ke sistem sekarang, karena anaknya sudah berpikiran maju, tidak mau bekerja sebagai buruh tani seperti orang tuanya.



Nama : SY
Umur : 47 Tahun
Alamat : Desa Ambulu Kabupaten Jember
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Buruh tani
Luas lahan (sawah) yang dimiliki: -
Tempat lahir : Ambulu
Bahasa yang digunakan : Bahasa Jawa
Agama : Islam
Jumlah Anggota Keluarga : 4 orang

Pada kenyataannya bahwa seorang buruh tani janda ditinggal meninggal suaminya. Maka buruh tani itu sekarang memiliki status janda, ibu nia ditinggal meninggal suami selama 3 Tahun pada tahun 2017, dan juga mempunyai anak putus sekolah sampai kelas 2 SMP, 6 SD, 5 SD, dan 1 SMP. Dikarenakan tidak ada biaya untuk sekolah. Ibu suryaning dalam menghadapi kehidupannya pastinya sangat berat. Buruh tani janda sekarang harus menopang semua perekonomian keluarganya, juga sebagai tulang punggung keluarga untuk mencari nafkah. Mereka harus bekerja keras memikirkan bagaimana cara agar keluarga mereka bisa bertahan hidup. Hal ini juga ternyata anak laki-laki mendapatkan pekerjaan sebagai montir di bengkel di luar desa Ambulu. Maka dari itu buruh tani janda tidak berat lagi menanggung keluarga, dikarenakan ada yang menjadi patner menambah perekonomian keluarga. Dengan adanya anak yang membantu perempuan tersebut, tetapi perempuan itu tetap bekerja menjadi buruh tani. Awalnya dari penghasilan buruh tani sebesar Rp 25.000 perhari, selama 2 Tahun sampai 5 Tahun, selama 5 Tahun sampai 15 Tahun dengan penghasilan buruh tani sebesar Rp 30.000 perhari. Setelah 15 Tahun sampai sekarang mengalami

kenaikan upah sebesar Rp 50.000 perhari. Selama menjadi buruh tani dengan mendapatkan upah Rp 50.000 perhari dari jam 06.00 sampai jam 15.00. upah tersebut tidak bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Meskipun kenaikan upah buruh tani tersebut yang sangat lama, namun pekerjaan itu termasuk pekerjaan utama, dikarenakan tidak ada pekerjaan lain, dimana pekerjaan lain harus mempunyai ijazah, ketrampilan, tetapi perempuan tersebut tidak memiliki ijazah dan ketrampilan. Upah yang didapatkan dari hasil sebagai buruh tani masih tidak bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga. Hal ini upah yang didapatkan mengalami perbedaan antara buruh tani laki-laki dengan buruh tani perempuan, karena didalam desa tersebut pembagian upah antara perempuan dan laki-laki mengalami diskriminasi pada pengupahan para buruh tani janda. Di dalam diskriminasi desa tersebut mayoritas berlatar belakang budaya jawa. Didalam budaya jawa sangat kental dengan sistem patriatik, dengan menempatkan seorang laki-laki statusnya lebih tinggi dari pada buruh tani perempuan. Maka upah yang didapatkan dari hasil bekerja sebagai buruh tani laki-laki lebih tinggi dari pada upah perempuan.

Hasil Wawancara Responden

(“saya setelah ditinggal meninggal suami, saya sekarang memiliki status janda, saya ditinggal meninggal suami selama 3 Tahun pada Tahun 2017, dan juga saya mempunyai anak yang putus sekolah sampai kelas 1 SMP, dikarenakan tidak ada biaya untuk sekolah. Saya iu dalam menghadapi kehidupan pastinya sangat berat. Buruh tani janda sekarang harus menopang semua perekonomian keluarga, juga sebagai tulang punggung keluarga untuk mencari nafkah. Saya harus bekerja keras memikirkan bagaimana agar keluarga mereka bisa bertahan hidup. Hal ini juga ternyata anak laki-laki mendapatkan pekerjaan sebagai montir di bengkel di luar desa Ambulu. Namun anak tersebut dapat membantu saya dalam perekonomian keluarganya, perempuan itu tetap bekerja sebagai buruh tani. Awalnya dari penghasilan buruh tani sebesar Rp 25.000 perhari, selama 2 Tahun sampai 5 Tahun, selama 5 Tahun sampai 15 Tahun dengan Penghasilan Rp 30.000 perhari. Setelah 15 Tahun sampai sekarang mengalami kenaikan upah sebesar Rp 50.000 perhari. Dengan penghasilan sebesar Rp 50.000 perhari mulai bekerja dari 06.00 sampai jam 15.00. Upah tersebut tidak bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga. Meskipun mengalami kenaikan upah buruh tani tersebut yang sangat lama, namun pekerjaan itu termasuk pekerjaan utama, karena saya tidak mempunyai skill dan ijazah, kalau pekerjaan lain saya harus mempunyai ijazah dan skill. Upah yang

didapatkan dari hasil sebagai buruh tani masih tidak bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga. Hal ini upah yang didapatkan mengalami perbedaan antara buruh tani laki-laki dengan buruh tani perempuan. Itu termasuk diskriminasi pada pengupahan, menempatkan seorang laki-laki statusnya lebih tinggi dari pada buruh tani perempuan. Maka upah yang didapatkan dari hasil bekerja sebagai buruh tani laki-laki lebih tinggi daripada upah perempuan”(Senin, 06 Mei 2019).

Pekerjaan sampingan buruh tani tersebut tukang sayur, dimana ibu nia menjadi tukang sayur tersebut menjual sayur dari modal usaha dari uang hasil pendapatan buruh tani yang disisihkan oleh buruh tani tersebut. Ibu ini menjadi tukang sayur sangat lumayan mulai jam 06.00 sampai 12.00 mendapatkan uang mulai Rp 50.000 sampai Rp 200.000 perhari.

Usman (2003:87-88) dari sudut pandang sosiologi, kerja tidak hanya dilihat sebagai aktivitas fisik, tetapi lebih dari itu adalah aktivitas sosial yang didalamnya terdapat hubungan sosial yang terorganisir dalam beberapa macam sistem. Sistem hubungan kerja yang melekat dalam kehidupan masyarakat modern-industrial lebih kompleks dibandingkan dengan masyarakat tradisional agraris. Bagi buruh tani, sistem hubungan kerja sangat penting maknanya karena disamping digunakan sebagai acuan dalam menempatkan status dan peran, juga sebagai saluran mencari kesejahteraan.

Berdasarkan dari hasil upah mereka bekerja menjadi tukang sayur, mereka menyisihkan uang untuk membayar hutang ke petani memiliki sawah dan toko. Juga mendapatkan kartu Raskin. Didesa Ambulu dahulu sistem buruh tani turun-menurun. Dengan perjalanan zaman dan adanya sebuah bentuk mobilitas penduduk homogen dalam masyarakat di desa Ambulu kecamatan Ambulu kabupaten Jember. Mereka memulai untuk bergerak dan berubah pikiran dari sistem dulu ke sistem sekarang, karena anaknya sudah berpikiran maju, tidak mau bekerja sebagai buruh tani seperti orang tuanya.



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. Kalimantan 37 Jember, Telp (0331) 337818, 339385 Fax (0331) 337818
Email : penelitian.lp2m@unej.ac.id - pengabdian.lp2m@unej.ac.id

Nomor : 1078 /UN25.3.1/LT/2019
Perihal : Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian

9 April 2019

Yth. Kepala
Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Kabupaten Jember
Di
Jember

Memperhatikan surat dari Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember nomor 1369/UN25.1.2/LT/2019 tanggal 8 April 2019 perihal Ijin Penelitian mahasiswa,

Nama : Yunita Lismatik Agus
NIM : 150910302038
Fakultas : Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Jurusan : Sosiologi
Alamat : Jl. Rasamala BTN B/2 Baratan-Jember
Judul Penelitian : "Strategi Bertahan Hidup Buruh Tani Janda di Desa Ambulu Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember"
Lokasi Penelitian : Balai Desa Ambulu Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember
Lama Penelitian : 2 Bulan (15 April-20 Juni 2019)

maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul tersebut diatas.

Demikian atas perhatian dan perkenannya disampaikan terima kasih.



Dr. Susanto, M.Pd.
NIP. 196306161988021001

Tembusan Yth.
1. Kepala Ambulu, Kec. Ambulu Kab. Jember;
2. Dekan FISIP Universitas Jember;
3. Mahasiswa ybs;
4. Arsip.



CERTIFICATE NO : QMS/173



**PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN JEMBER
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

Jalan Letjen S Parman No. 89 ■ 337853 Jember

Kepada
Yth. Sdr. Camat Ambulu Kab. Jember
di -
J E M B E R

SURAT REKOMENDASI

Nomor : 072/1060/415/2019

Tentang

PENELITIAN

Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi penelitian sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri nomor 7 Tahun 2014 Tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011;
2. Peraturan Bupati Jember No. 46 Tahun 2014 tentang Pedoman Penerbitan Surat Rekomendasi Penelitian Kabupaten Jember

Memperhatikan : Surat Ketua LP2M Universitas Jember tanggal 09 April 2019 Nomor : 1078/UN25.3.1/LT/2019 perihal Permohonan Penelitian

MEREKOMENDASIKAN

Nama / NIM. : Yunita Lismatik Agus / 150910302038
Instansi : FISIP / Sosiologi / Universitas Jember
Alamat : Jl. Rasamala BTN B/2 Baratan, Jember
Keperluan : Mengadakan penelitian dengan judul :
"Strategi Bertahan Hidup Buruh Tani Janda di Desa Ambulu Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember"
Lokasi : Kantor Desa Ambulu Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember
Waktu Kegiatan : April s/d Juni 2019

Apabila tidak bertentangan dengan kewenangan dan ketentuan yang berlaku, diharapkan Saudara memberi bantuan tempat dan atau data seperlunya untuk kegiatan dimaksud.

1. Kegiatan dimaksud benar-benar untuk kepentingan Pendidikan
2. Tidak dibenarkan melakukan aktivitas politik
3. Apabila situasi dan kondisi wilayah tidak memungkinkan akan dilakukan penghentian kegiatan.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

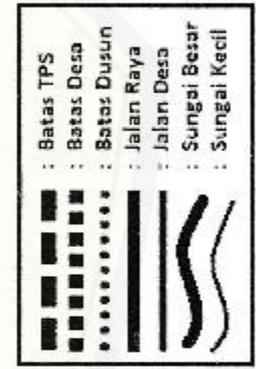
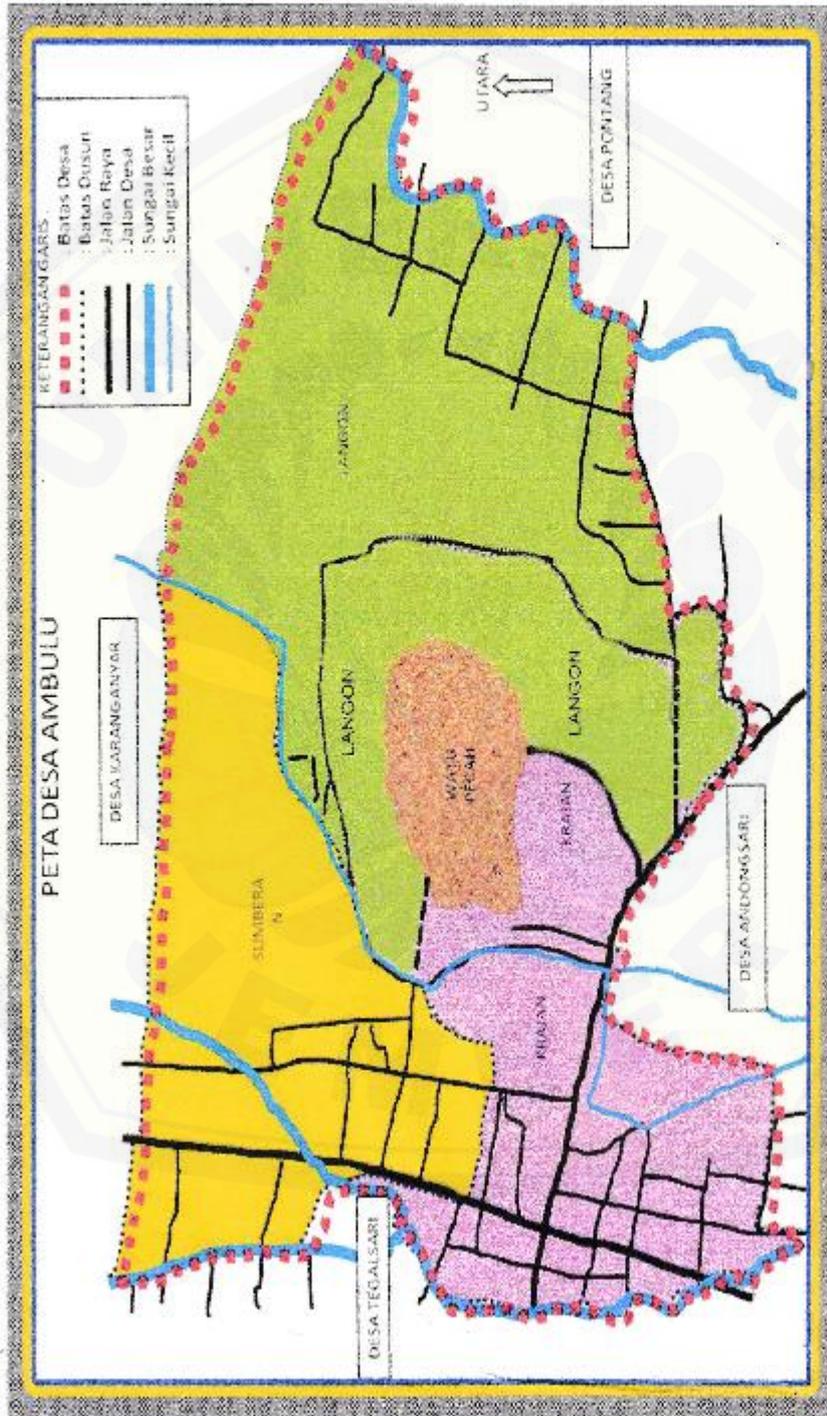
Ditetapkan di : Jember
Tanggal : 16-04-2019

An. KEPALA BAKESBANG DAN POLITIK
KABUPATEN JEMBER
Kabid. Kajian Strategis dan Politik

ACHMAD DAVID S.Sos

Penata
NIP. 196909170021001

Tembusan :
Yth. Sdr. : 1. Ketua LP2M Universitas Jember;
2. Yang Bersangkutan.



Lampiran 4



Gambar Rumah Buruh Tani Janda



Gambar 2.2 Dapur rumah Buruh tani

